

Monograf ini berisikan tentang implementasi *lesson study* berbantuan *word square* dalam pengembangan kompetensi profesional dosen pada mahasiswa PGSD dalam mata kuliah sosiologi pendidikan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa implementasi *Lesson study* berbantuan *word square* bagi pengembangan kompetensi profesional pada mata kuliah Sosiologi Pendidikan mahasiswa PGSD dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu tahap *Plan*, Tahap *Do*, dan Tahap *See*. Pada tahap *Plan* dibahas rencana pembelajaran dalam bentuk chapter *Plan* berdasarkan diskusi dengan seluruh komponen yang hadir dalam open *Plan*. Tahap *Do* meliputi pelaksanaan dan observasi kegiatan pembelajaran berdasarkan chapter *Plan* yang disusun untuk kemudian direfleksikan pada tahap *See*. *See* adalah refleksi pembelajaran yang telah dilakukan yang mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dirumuskan dalam perencanaan untuk menyampaikan komentar dan *lesson learnt* dari pembelajaran terutama berkenaan dengan aktivitas siswa.

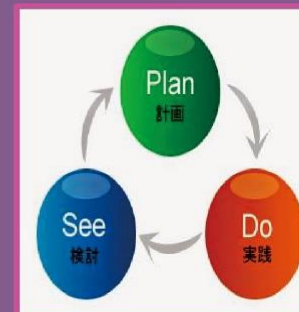


Jl. Nyi Wiji Adisoro RT. 03/01 Pelemsari
Prenggan, Kotagede, Yogyakarta 55172
Email Marketing Cs. : nutamediajogja@gmail.com



MONOGRAF

LESSON STUDY BERBANTUAN WORD SQUARE DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL DOSEN



Dr. Meidawati Suswandari, M.Pd



MONOGRAF

***LESSON STUDY* BERBANTUAN *WORD SQUARE* DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL DOSEN**

Dr. Meidawati Suswandari, M.Pd



MONOGRAF

***LESSON STUDY* BERBANTUAN *WORD SQUARE* DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL DOSEN**

Nuta Media, Yogyakarta Ukuran. 15 x 23cm Halaman 118 + vi

Cetakan : I, April 2021
ISBN : 978-623-6040-14-0
Penulis : Dr. Meidawati Suswandari, M.Pd
Editor : Dra. Nuryani Tri Rahayu, M.Si
Sampul : Ari Setiawan
Layout : Widowati Pusporini

Diterbitkan oleh : Nuta Media
Jl. P. Romo, No. 19 Kotagede Jogjakarta/
Jl. Nyi Wiji Adhisoro, Prenggan Kotagede Yogyakarta
nutamediajogja@gmail.com; 081228153789

(ANGGOTA IKAPI No.135/DIY/2021)

@2021, Hak Cipta dilindungi undang-undang, dilarang keras
menterjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

**ISI DI LUAR TANGGUNGJAWAB PENERBIT DAN
PERCETAKAN**

KATA PENGANTAR

Dosen salahsatu profesi di bidang pendidikan diharapkan senantiasa mengembangkan kompetensinya. Pengembangan kompetensi ini dapat memberikan pengaruh dan manfaat bagi dosen itu sendiri. Selama proses perkuliahan, seorang dosen perlu merancang terlebih dahulu program pembelajarannya. Artinya dosen perlu menyiapkan dan merancang pengorganisasian bahan mata kuliah, merancang pengelolaan kelas, merancang strategi pembelajaran, merancang media pembelajaran serta merancang evaluasi pembelajaran untuk mahasiswa. Hal inilah yang menyangkut tentang kompetensi profesional. Perwujudan kompetensi profesional seorang dosen dapat dilakukan melalui pembelajaran *lesson study*. *Lesson study* adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan seorang dosen, observer didorong untuk merefleksikan pembelajaran dan menyelidiki masalah pengajaran dan pembelajaran di kelas mereka sendiri guna mengatasi permasalahan praktik pembelajaran dan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan yang berlandaskan prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar/*learning community*.

Monograf ini berisikan tentang implementasi *lesson study* berbantuan *word square* dalam pengembangan kompetensi profesional dosen pada mahasiswa PGSD dalam mata kuliah sosiologi pendidikan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa implementasi *Lesson study* berbantuan *word square* bagi pengembangan kompetensi profesional pada mata kuliah Sosiologi Pendidikan mahasiswa PGSD dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu tahap *Plan*, Tahap *Do*, dan Tahap *See*.

Pada tahap *Plan* dibahas rencana pembelajaran dalam bentuk chapter *Plan* berdasarkan diskusi dengan seluruh komponen yang hadir dalam open *Plan*. Tahap *Do* meliputi pelaksanaan dan observasi kegiatan pembelajaran berdasarkan chapter *Plan* yang disusun untuk kemudian direfleksikan pada tahap *See*. *See* adalah refleksi pembelajaran yang telah dilakukan yang mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dirumuskan dalam perencanaan untuk menyampaikan komentar dan *lesson learnt* dari pembelajaran terutama berkenaan dengan aktivitas siswa.

Kompetensi profesional seorang pendidik melalui *lesson study* tersebut terwujud sebagai bagian dari sisi tanggungjawab dalam mengajar. Kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, serta memiliki kemampuan untuk selalu mengembangkan strategi-strategi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar sekaligus pendidik agar proses belajar-mengajar optimal dalam mengembangkan kompetensi profesional sebagai seorang dosen.

Semoga monograf penelitian ini dapat bermanfaat dalam menginovasikan dan mengkreatifkan model pembelajaran lainnya agar lebih menarik dan memotivasi semangat belajar mahasiswa bagi pengembangan kompetensi profesional dosen.

Sukoharjo, April 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Kompetensi Profesional Dosen.....	1
B. Lesson Study berbantuan Word Square	4
C. Metode Penelitian	8
BAB II. FILOSOFIS <i>LESSON STUDY</i>	20
A. Hakikat Lesson Study	20
B. Tujuan dan Manfaat <i>Lesson Study</i>	22
BAB III. FILOSOFIS KOMPETENSI PROFESIONAL.....	28
A. Hakikat Kompetensi Profesional	28
B. Pentingnya Kompetensi Profesional bagi Pendidik	33
BAB IV. FILOSOFIS <i>WORD SQUARE</i>	39
A. Hakikat Word Square	39
B. Kelebihan Word Square	41

BAB V. PROSEDUR <i>LESSON STUDY</i> BERBANTUAN <i>WORD SQUARE</i>	45
BAB VI. IMPLEMENTASI <i>LESSON STUDY</i> BERBANTUAN <i>WORD SQUARE</i>	53
A. Tahap <i>Plan</i>	53
B. Tahap <i>Do</i>	74
C. Tahap <i>See</i>	82
BAB VI. PENUTUP	97
DAFTAR PUSTAKA.....	99
GLOSARIUM	109
INDEKS.....	114
SINOPSIS	115
BIOGRAFI PENULIS	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kompetensi Profesional Dosen

Dosen adalah sebuah profesi. Dosen berasal dari istilah *docent* berasal dari bahasa Belanda yang berarti meramu. Dosen dalam bahasa Inggris, *lecturer* yang berarti pembaca. Sedangkan berdasarkan Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebar luaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Rubiono & Finahari, 2017).

Dosen sebagai salahsatu profesi di bidang pendidikan diharapkan senantiasa mengembangkan kompetensinya. Pengembangan kompetensi ini dapat memberikan pengaruh dan manfaat bagi dosen itu sendiri, proses pembelajaran bahkan peningkatan kualitas lembaga. Pengembangan kompetensi merupakan sebuah siklus yang berkesinambungan. Perlu kita ketahui terlebih dahulu bahwa kompetensi seorang pendidik terbagi menjadi

4 ranah. Sebagaimana ditegaskan oleh Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa kompetensi meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Berdasarkan keempat kompetensi guru tersebut, pengimplementasiannya sebagai kesatuan utuh, dan merupakan 'payung', karena mencakup kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik (Danim dalam Nurutami & Adman, 2016).

Selama proses perkuliahan, seorang dosen perlu merancang terlebih dahulu program pembelajarannya. Artinya dosen perlu menyiapkan dan merancang pengorganisasian bahan mata kuliah, merancang pengelolaan kelas, merancang strategi pembelajaran, merancang media pembelajaran serta merancang evaluasi pembelajaran untuk mahasiswa. Hal inilah yang menyangkut tentang kompetensi profesional. Kinerja dosen sebagai faktor penentu bagi kelancaran proses dan indeks prestasi yang dicapai mahasiswa. Adanya kompetensi profesional yang dimiliki oleh dosen dengan didukung kinerjanya diharapkan mampu melaksanakannya tugasnya dengan baik, sehingga menghasilkan indeks prestasi kumulatif yang baik pula. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan dan kontribusi yang signifikan antara kompetensi profesional dan kinerja dosen baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersamasama

terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa (Sundara dalam Rubiono & Finahari, 2017).

Nurutami & Adman (2016) mengungkapkan bahwa kompetensi profesional meliputi kemampuan dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif, mampu mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran, mampu memberikan umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reiforcement*), dan pendidik harus mampu meningkatkan diri berada pada kategori sedang. Pengembangan kompetensi profesional seorang dosen juga telah diakui oleh Husaini (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Profesional Dosen Terhadap Kualitas Pembelajaran Dosen Agama Islam Di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura”. Metode penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif melalui observasi dan sebaran angket sebagai alat pengumpulan data, jumlah sampel sebanyak 94 mahasiswa yang pernah mengikuti perkuliahan pendidikan agama Islam di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kompetensi profesional yang dimiliki dosen PAI memberikan pengaruh terhadap kualitas pembelajaran dosen PAI, dan (2) Besarnya pengaruh kompetensi dosen PAI terhadap kualitas pembelajaran dosen PAI, meliputi (a) sumbangan relative berdasarkan kuesioner yang memberikan respon “cukup” sebesar 68,36% kompetensi profesional, dan (b) sumbangan

efektif berdasarkan kuesioner yang memberikan respon “baik/kompeten” sebesar 49,93% kompetensi profesional.

Pengembangan kompetensi profesional dosen juga pernah dilakukan oleh Hatip et al., (2018) yang menghasilkan penelitian adanya hubungan signifikan antara profesionalisme dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa Universitas Muhammadiyah di Jawa Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang terdaftar pada Universitas Muhammadiyah di Jawa Timur dengan jumlah mahasiswa 56.400 orang. Penentuan sampel penelitian menggunakan metode *stratified random sampling* untuk setiap universitas yang diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat keyakinan 90% diperoleh sampel sebanyak 135 mahasiswa. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan Analisis Path dengan metode SEM.

B. Lesson Study berbantuan Word Square

Perwujudan kompetensi profesional seorang dosen yang telah diuraikan pada permasalahan di atas dapat dilakukan melalui pembelajaran *lesson study*. *Lesson study* adalah “model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan

mutual learning untuk membangun komunitas belajar” (Hendayana dkk, dalam Ratnawati, 2019).

Penerapan *lesson study* didasarkan pada proses dan usaha yang berkesinambungan. Proses pembelajaran berlangsung secara alami dan nyata. Kondisi natural seperti ini membuat siswa tidak cepat lupa dengan ilmu yang diperoleh. Guru harus merubah metode transfer ilmunya, dari yang bersifat klasikal (penyampaian materi) menjadi eksploratif (pemahaman arti suatu ilmu). Keaktifan siswa dalam bereksplorasi tidak terganggu dengan keberadaan observer yang hadir guna mengamati proses pembelajaran di dalam kelas. Keberadaan pengamat sangat penting untuk mengamati jalannya proses pembelajaran (Ramdhani, S & Arizona, 2019).

Lebih lanjut diuraikan oleh Wahyono et al., (2016) bahwa pelaksanaan *lesson study* meliputi tahap *Plan, Do* dan *See* yang diselenggarakan secara bersama-sama (kolektif-kolegial) dan berkelanjutan serta bertujuan pada peningkatan kualitas pembelajaran. Pelaksanaan yang bersifat kolektif kolegial melibatkan hampir semua komponen di dalam pembelajaran meliputi tim Dosen pembina matakuliah serta mahasiswa baik yang bertindak sebagai model maupun yang bertindak sebagai observer. Pada penelitian ini, tim Dosen pembina bertindak sebagai supervisor dan fasilitator pembelajaran, sedangkan yang bertindak sebagai model adalah

kelompok mahasiswa yang berperan sebagai pemateri/pemakalah. Hal ini untuk memberi ruang mahasiswa mengembangkan kemampuan dalam menganalisis masalah, mengolah serta menyampaikannya di depan kelas dalam bentuk *chapter Plan*. Pelaksanaan *lesson study* berlangsung dalam 3 putaran (siklus). Pada tahap *Plan* dibahas rencana pembelajaran dalam bentuk *chapter Plan* berdasarkan diskusi dengan seluruh komponen yang hadir dalam *open Plan*. Tahap *Do* meliputi pelaksanaan dan observasi kegiatan pembelajaran berdasarkan *chapter Plan* yang disusun untuk kemudian direfleksikan pada tahap *See* (Wahyono et al., 2016).

Merujuk dari tahapan *lesson study* di atas, dapat pula diimplementasikan khususnya dalam pembelajaran mata kuliah Sosiologi Pendidikan pada mahasiswa PGSD. Mata kuliah ini mengkaji tentang sosiologi pendidikan (pengantar), peletak dasar sosiologi pendidikan, pendidikan dan masyarakat, pendidikan dan stratifikasi sosial, pendidikan dan mobilitas sosial, pendidikan dan perubahan sosial, masyarakat dan kebudayaan sekolah. Disamping itu juga akan dibahas tentang struktur sosial sekolah yang mengkaji pengertian struktur sosial, berbagai kedudukan dalam masyarakat sekolah, kedudukan guru dan murid dalam struktur sosial sekolah, hubungan guru dan murid. Selanjutnya, dalam sosiologi pendidikan ini akan memberikan gambaran pada mahasiswa sebagai calon pendidik

mengenai peranan guru di sekolah dan masyarakat. Pentingnya sosiologi pendidikan tidak lepas juga interaksi antara dunia pendidikan dan aspek politik seperti makna demokrasi, tantangan dalam pembangunan politik. Begitu pula mempelajari tentang pendidikan dan ekonomi yang berisikan tentang kontribusi pendidikan terhadap kesuksesan ekonomi dan tantangan dunia pendidikan di Indonesia saat ini (Anhar, 2013; Darmawan, 2019; Kurniawan, 2015; Maunah, n.d., 2015; Syatriadin, 2017).

Berkaitan dengan upaya meningkatkan aktivitas pembelajaran mata kuliah Sosiologi Pendidikan ini terdapat beberapa hal yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menghasilkan hasil belajar mahasiswa yang tinggi. Salah satunya adalah keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Mahasiswa terlibat secara aktif dalam mengamati, mengoperasikan alat, atau berlatih menggunakan objek konkret sebagai bagian dari pelajaran. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah mendasar, konsisten, dan sistematis dalam proses pembelajaran (Daryanto dalam Ramdhani, S & Arizona, 2019).

Adanya langkah mendasar dalam pelaksanaan pembelajaran Sosiologi Pendidikan melalui *Lesson study* dengan disertai penggunaan model pembelajaran *Word square*. Menurut Kurniasih dan Sani bahwa model pembelajaran *Word square* adalah sebuah

model yang berorientasi terhadap ketelitian siswa. Model ini melatih kejelian dan mengasah kemampuan siswa dalam mencocokkan huruf yang tersedia dalam kotak jawaban menjadi sebuah kata yang tepat. Setiap kotak jawaban terdapat banyak huruf yang disamarkan dengan maksud sebagai pengecoh. Keistimewaan dari model *Word square* adalah model ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran (Herwandannu, 2018).

Sukandheni menyatakan bahwa model pembelajaran *Word square* memiliki beberapa keunggulan, keunggulan tersebut yaitu mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan karena pembelajaran berupa permainan, melatih siswa berdisiplin. Selain itu, model ini merangsang siswa untuk berfikir efektif karena model pembelajaran ini mampu sebagai pendorong dan penguat terhadap materi yang disampaikan, melatih ketelitian dan ketepatan dalam menjawab dan mencari jawaban dalam lembar kerja (Kusmariyatni, 2017).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dekriptif kualitatif. “Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena

peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok” (Sukmadinata, 2010: 60). Sedangkan Afifuddin & Saebani, (2009: 57-58) menerangkan bahwa:

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisi data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Sugiyono (2014: 2) menyatakan bahwa jenis penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional (masuk akal), empiris (dapat diamati oleh indera manusia), dan sistematis (menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis).

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data yang bersifat deskriptif dan data-datanya tidak diperoleh dari prosedur perhitungan secara statistik.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena data yang disajikan berbentuk deskriptif. Hal tersebut memberikan informasi lebih mendalam tentang implementasi *lesson study*

berbantuan *word square* dalam pengembangan kompetensi profesional dosen pada mata kuliah Sosiologi Pendidikan.

Penelitian kualitatif ini dilakukan pada mahasiswa PGSD. Obyek penelitian ini yaitu *lesson study*, kompetensi profesional, dan model *word square*.

Data yang diambil dalam penelitian ini meliputi:

1. Data Primer

Arikunto (2013: 172) berpendapat bahwa untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data, maka mengklasifikasikan sumber data menjadi 3 tingkatan huruf *p* dari bahasa inggris, yaitu:

- a. *Person* yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.
- b. *Place* yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Diam, misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna, dan lain-lain. Bergerak, misalnya aktivitas, kinerja, laju kendaraan, ritme nyanyian, gerak tari, sajian sinetron, kegiatan belajar mengajar dan lain sebagainya.
- c. *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain.

Dengan pengertiannya ini maka "*paper*" bukan terbatas hanya pada kertas sebagaimana terjemahan dari kata "*paper*" dalam bahasa Inggris, tetapi dapat berwujud batu, kayu, tulang, daun lontar, dan sebagainya yang cocok untuk penggunaan metode dokumentasi.

Ketiga tingkatan huruf di atas, data primer dalam penelitian ini diperoleh pelaksanaan *lesson study*. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama. Data ini diperoleh dari hasil observasi dengan informan secara langsung pada mahasiswa.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung yang berhubungan dengan objek penelitian guna mendukung data primer. Adapun yang termasuk data sekunder dalam penelitian ini adalah silabus, Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang dimiliki Dosen pengampu mata Kuliah Sosiologi, arsip nilai mahasiswa, arsip portofolio mahasiswa, dan foto pelaksanaan *lesson study*.

Sementara itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Pandangan Sugiyono (2014: 224) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa

mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang dapat dipercaya. Perolah data dalam penelitian menggunakan teknik-teknik, prosedur-prosedur, alat-alat serta kegiatan yang nyata.

Adapun teknik observasi dan teknik dokumentasi dalam penelitian ini terjabarkan dalam keterangan berikut.

1. Observasi

Nawawi dan Martini menjelaskan observasi adalah “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian” (Afifuddin & Saebani, 2009: 134). Sementara itu, pendapat Arikunto (2013: 199-200) bahwa observasi atau pengamatan merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Garabiyah dalam Emzir (2010: 37-38) menyatakan bahwa observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti melihat atau mengamati dengan kegiatan pemusatan perhatian suatu objek dengan menggunakan alat indera.

Pada penelitian ini, observasi dilakukan peneliti untuk mengetahui implementasi *lesson study* pada mata kuliah Sosiologi Pendidikan dengan model *word square* bagi kompetensi profesional seorang dosen/pendidik.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti yang berasal dari non manusia (Afifuddin & Saebani, 2009: 141). Disamping itu, Basrowi dan Suwandi (2008: 158) menyatakan bahwa dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen berupa benda-benda tertulis yang menghasilkan catatan-catatan penting. Sehingga data yang

diperoleh oleh peneliti sah dan akurat, serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data atau arsip pelaksanaan *lesson study* pada mahasiswa PGSD yang meliputi silabus, Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang dimiliki Dosen pengampu mata Kuliah Sosiologi, arsip nilai mahasiswa, arsip portofolio mahasiswa, dan foto pelaksanaan *lesson study*.

Langkah selanjutnya yang harus ditempuh peneliti setelah pengumpulan data yaitu analisis data. Analisis data merupakan bagian yang penting dalam penelitian kualitatif. Pada bagian ini peneliti harus menganalisis data mentah yang diperoleh untuk menjawab sebuah permasalahan.

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014: 246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data yang digunakan peneliti menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014: 246) terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2. Penyajian data

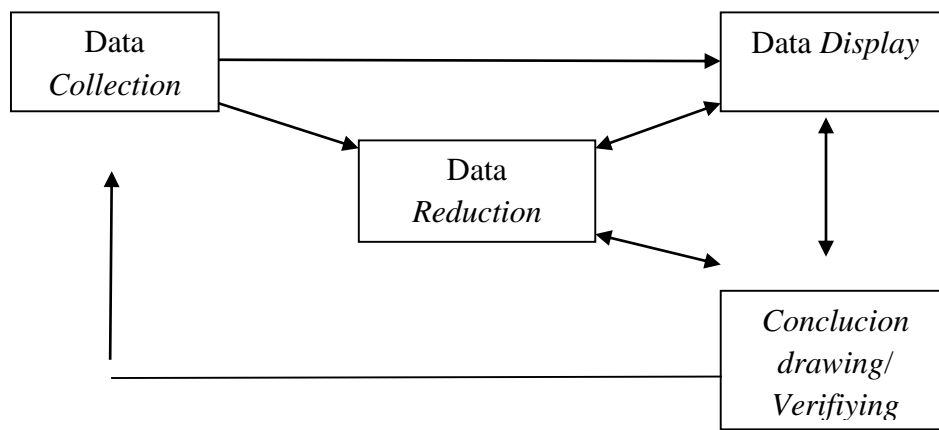
Penyajian data merupakan suatu sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data dapat berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tujuannya untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Penyajian data ini, peneliti menyajikan data tentang pelaksanaan *lesson study* pada mata kuliah sosiologi pendidikan melalui model pembelajaran *word square*.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah suatu proses penjelasan dari suatu analisis (reduksi data). Ketiga proses analisis data tersebut adalah merupakan satu kesatuan yang saling menjelaskan data berhubungan erat. Penelitian ini, data

tentang pelaksanaan *lesson study* pada mata kuliah sosiologi pendidikan melalui model pembelajaran *word square* tersebut telah tertulis dalam penyajian data, dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

Berikut model dalam analisis data :



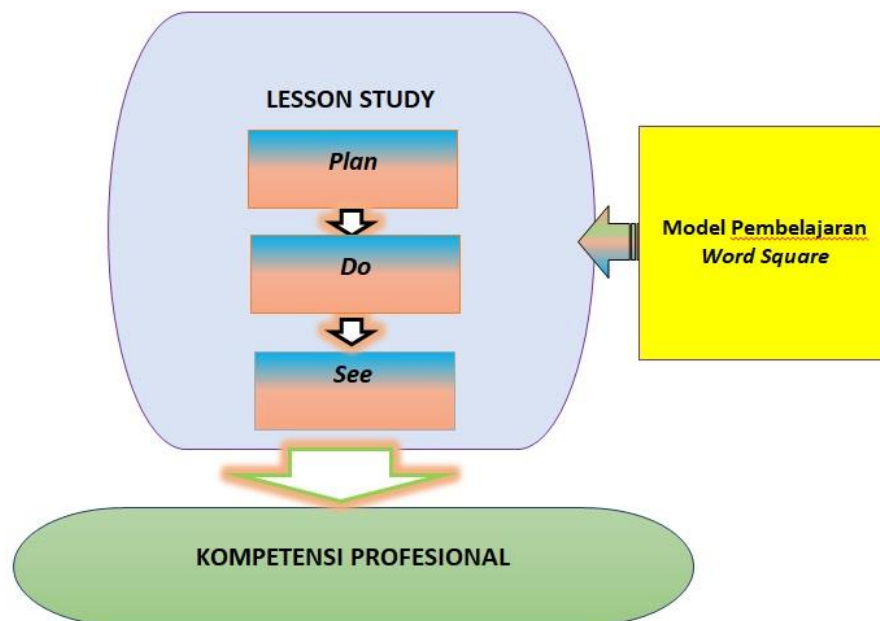
Bagan 1.1 Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014: 247)

Perolehan data primer dan sekunder perlu dibuktikan secara kesahihan/kebenarannya yang dapat dipertanggungjawabkan. Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Dengan kata lain, apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan

terhadap keabsahan data secara cermat, maka hasil upaya penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan. Sugiyono menyatakan bahwa triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Mulyaingsih, 2015).

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik yaitu memeriksa keabsahan data berdasarkan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi.

Sedangkan secara alur berpikir dalam penelitian ini tersaji tersajikan dalam bagan berikut ini.



Bagan 1.2 Prosedural *Lesson Study* berbantuan *Word Square*

Bagan di atas memberikan arahan bahwa permasalahan awal Selama proses perkuliahan, seorang dosen dosen perlu merancang terlebih dahulu program pembelajarannya. Artinya dosen perlu menyiapkan dan merancang pengorganisasian bahan mata kuliah, merancang pengelolaan kelas, merancang strategi pembelajaran, merancang media pembelajaran serta merancang evaluasi pembelajaran untuk mahasiswa. Hal inilah yang menyangkut tentang kompetensi profesional. Kinerja dosen sebagai faktor penentu bagi kelancaran proses dan indeks prestasi yang dicapai mahasiswa. Kompetensi profesional meliputi kemampuan dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif, mampu mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran, mampu memberikan umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reiforcement*), dan pendidik harus mampu meningkatkan diri berada pada kategori sedang. Melalui pengembangan kompetensi profesional seorang dosen juga telah diakui dalam kinerjanya.

Salahsatu pengembangan kompetensi profesional seorang dosen yaitu melalui *lesson study*. *Lesson study* adalah model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar. Pelaksanaan *lesson study* meliputi tahap *Plan*, *Do* dan *See* yang

diselenggarakan secara bersama-sama (kolektif-kolegial) dan berkelanjutan serta bertujuan pada peningkatan kualitas pembelajaran khususnya bagi mahasiswa PGSD pada mata kuliah Sosiologi Pendidikan.

Mata kuliah ini mengkaji tentang sosiologi pendidikan, peletak dasar sosiologi pendidikan, pendidikan dan masyarakat, pendidikan dan stratifikasi sosial, pendidikan dan mobilitas sosial, pendidikan dan perubahan sosial, masyarakat dan kebudayaan sekolah. Disamping itu juga akan dibahas tentang struktur sosial sekolah yang mengkaji pengertian struktur sosial, berbagai kedudukan dalam masyarakat sekolah, kedudukan guru dan murid dalam struktur sosial sekolah, hubungan guru/dosen dan murid/mahasiswa. Selanjutnya, dalam sosiologi pendidikan ini akan memberikan gambaran pada mahasiswa sebagai calon pendidik mengenai peranan guru di sekolah dan masyarakat.

Pelaksanaan pembelajaran Sosiologi Pendidikan dapat dilakukan melalui *lesson study* dengan menggunakan model pembelajaran *word square*. Model *word square* merupakan model pembelajaran yang menjadikan soal, lembar jawaban dan kotak-kotak jawaban sebagai alat utama kegiatan belajar. Di dalam kotak tersebut disediakan pula huruf-huruf lain untuk dijadikan sebagai pengecoh guna melatih siswa untuk teliti dan jeli.

BAB II

FILOSOFI *LESSON STUDY*

A. Hakikat *Lesson Study*

Lesson study merupakan bentuk penelitian praktis guru/dosen dalam menyelidiki masalah pengajaran dan pembelajaran di kelas mereka sendiri (Zeichner & Noffke dalam Ratnawati, 2019). *Lesson study* merupakan perencanaan yang terdiri dari model, strategi, pendekatan, metode dan teknik yang efektif dilaksanakan di kelas dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan belajar siswa (Metha Rozhana & Harnanik, 2019).

Sedangkan dalam pendapat Ramdhani, S & Arizona (2019) menyatakan bahwa *lesson study* merupakan suatu pendekatan peningkatan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan cara kolaboratif. Langkah-langkah yang diterapkan yaitu merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu, melaksanakan pembelajaran, mengamati pelaksanaan pembelajaran, dan melakukan refleksi untuk mendiskusikan pembelajaran yang telah dilakukan sebagai bahan penyempurnaan dalam rencana pembelajaran berikutnya. Kegiatan ini yang menjadi fokus utama

pelaksanaan *lesson study* adalah aktivitas siswa di dalam kelas. Aktivitas siswa tersebut terkait dengan aktivitas guru selama mengajar.

Selama mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan seorang dosen, observer didorong untuk merefleksikan pembelajaran yang dilaksanakannya dan bagaimana meningkatkan kualitasnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan inovasi pembelajaran melalui *lesson study* sebagai suatu alternatif guna mengatasi permasalahan praktik pembelajaran. *Lesson study* adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar/*learning community* (Kartini Ompusunggu, 2019).

Lesson study telah dipraktikkan secara tekun dan terus-menerus di Jepang sejak seabad lalu sebagai usaha peningkatan mutu pendidikan. Pengembangan *lesson study* di Indonesia diawali dengan “Piloting”, melakukan inovasi pembelajaran MIPA berbasis *hand on activity, daily life, dan local materials* di beberapa sekolah di Bandung oleh UPI (Universitas Pendidikan Indonesia), di Yogyakarta oleh UNY (Universitas Negeri Yogyakarta), dan di Malang oleh UM (Univeritas Negeri Malang) sejak tahun 2001, pada pertengahan implementasi IMSTEP (Indonesia *Matematics and Science Teacher Education*

Project) yang didukung oleh JICA (Japan International Cooperation Agency) dan direktorat jendral pendidikan tinggi (DIKTI dalam Juano & Ntelok, 2019).

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa *lesson study* adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan seorang dosen, observer didorong untuk merefleksikan pembelajaran dan menyelidiki masalah pengajaran dan pembelajaran di kelas mereka sendiri guna mengatasi permasalahan praktik pembelajaran dan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan yang berlandaskan prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar/*learning community*.

B. Tujuan dan Manfaat *Lesson Study*

Lesson study memiliki 3 tujuan pokok, yakni: (1) merencanakan pembelajaran dengan penggalian akademis pada topik dan alat-alat pembelajaran yang digunakan, yang selanjutnya disebut tahap *Plan*, (2) melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada rencana pembelajaran dan alat-alat yang disediakan, serta mengundang rekan-rekan sejawat untuk mengamati. Kegiatan ini disebut tahap *Do*, (3) melaksanakan refleksi melalui berbagai pendapat/tanggapan dan

diskusi bersama pengamat/observer. Kegiatan ini disebut tahap *See* (Ramdhani, S & Arizona, 2019; Ratnawati, 2019; Supriatna, 2019; Wahyono et al., 2016).

Lesson study ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan praktik pembelajaran yang selama ini dipandang kurang efektif, terutama di kalangan dosen yang bisa dikategorikan sebagai kelompok laggard (penolak perubahan/inovasi). Kontek ini, *lesson study* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif mendorong kreativitas dosen dalam melakukan inovasi pembelajaran, mengembangkan bahan ajar, maupun melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Selain itu, program *Lesson study* bertujuan untuk melakukan pembinaan profesi pendidik secara berkelanjutan agar terjadi peningkatan profesionalitas pendidik secara terus menerus (Devi, N.L; Juniartina, P.P; & Pujani, 2020).

Pelaksanaan *lesson study* juga dapat bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan. *Lesson study* merupakan pembinaan profesi yang dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran (Widodo, Sumarno, dan Nurjhani dalam (Wahyono et al., 2016).

Sedangkan, tujuan *lesson study* menurut Lewis: a) *Lesson study* dikembangkan berdasarkan hasil sharing pengetahuan profesional yang berlandaskan pada praktek dan hasil pengajaran yang dilaksanakan oleh guru. b) *Lesson study* menekankan pada kualitas siswa dalam pembelajaran. c) Pelaksanaan pembelajaran di kelas, tujuan pelajaran dijadikan fokus dan titik perhatian yang utama. d) *Lesson study* mampu menjadi landasan bagi pengembangan pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. e) *Lesson study* menempatkan peran guru sebagai peneliti dalam pembelajaran (Ramdhani, S & Arizona, 2019).

Selanjutnya ditegaskan pula oleh Metha Rozhana & Harnanik (2019); Wahyono et al., (2016) bahwa tujuan *lesson study* yaitu menciptakan kolektif kolegial melibatkan hampir semua komponen di dalam pembelajaran meliputi tim dosen pembina matakuliah serta mahasiswa baik yang bertindak sebagai model maupun yang bertindak sebagai observer. Pada penelitian ini, tim dosen pembina bertindak sebagai supervisor dan fasilitator pembelajaran, sedangkan yang bertindak sebagai model adalah kelompok mahasiswa yang berperan sebagai pemateri/pemakalah. Hal ini untuk memberi ruang mahasiswa mengembangkan kemampuan dalam menganalisis masalah, mengolah serta menyampaikannya di depan kelas dalam bentuk *chapter Plan*.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan tujuan *lesson study* yaitu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan, pembinaan profesi yang dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan, memberi ruang mahasiswa mengembangkan kemampuan dalam menganalisis masalah, mengolah serta mengkomunikasikan.

Demikian pula, dengan manfaat yang dapat diambil dari *lesson study*, diantaranya: (1) dosen dapat mendokumentasikan kemajuan kerjanya; (2) dosen dapat memperoleh umpan balik dari anggota lainnya; dan (3) dosen dapat mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil akhir dari *lesson study*. *Lesson study* sebagai kegiatan yang baru diterapkan dalam proses perkuliahan pengantar aljabar pada Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Negeri Malang perlu terus digalakan atau dikembangkan untuk peningkatan kualitas mutu pembelajaran. Lewis mengemukakan bahwa *lesson study* merupakan salah satu cara efektif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dosen dan aktivitas belajar mahasiswa (Kartini Ompusunggu, 2019).

Selain itu, penjelasan Devi, N.L; Juniartina, P.P; & Pujani (2020) yang menyatakan bahwa *lesson study* memiliki beberapa manfaat antar lain (1) mengurangi ketersaingan dosen dari komunitasnya, (2) membantu dosen untuk mengobservasi dan mengkritisi

pembelajarannya, (3) memperdalam pemahaman dosen tentang materi perkuliahan, cakupan, dan urutan materi dalam kurikulum, (4) membantu dosen menfokuskan bantuannya terhadap seluruh aktivitas belajar mahasiswa, (5) menciptakan terjadinya pertukaran pengetahuan tentang pemahaman berpikir dan belajar dari mahasiswa, dan (6) meningkatkan kolaborasi antar dosen.

Manfaat *lesson study* adalah berorientasi pada siswa, bekerja sebagai tim, mengembangkan teknik mengajar. Pengembangan *lesson study* dalam profesionalisme guru yaitu merencanakan tujuan pembelajaran dan materi pokok; mengkaji dan mengembangkan pembelajaran; memperdalam pengetahuan yang diajarkan; memikirkan tujuan jangka panjang siswa; merancang pembelajaran kolaboratif; mengkaji proses belajar, perilaku dan hasil belajar siswa; dan mengembangkan pedagogis. *Lesson study* dilaksanakan dengan membentuk kelompok *lesson study*, memfokuskan *lesson study*, Merencanakan *Research Lesson* (RL), membelajarkan dan mengamati RL, mendiskusikan dan menganalisis RL, serta merefleksikan dan merencanakan kembali *lesson study* (Prihantoro, 2011).

Lesson study dapat berfungsi sebagai salah satu upaya pelaksanaan program *in service training* bagi para guru. Upaya tersebut dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan. Pelaksanaanya adalah di dalam kelas dengan tujuan memahami siswa

secara lebih baik. *Lesson study* dilaksanakan secara bersama-sama dengan guru lain. *Lesson study* adalah belajar pada suatu pembelajaran. Seorang guru dapat belajar tentang pembelajaran tertentu melalui tampilan pembelajaran yang ada (live/real atau rekaman video). Guru bisa mengadopsi metode, teknik ataupun strategi pembelajaran, penggunaan media dan sebagainya yang diangkat oleh guru penampil untuk ditiru atau dikembangkan di kelasnya masing-masing. Guru lain atau pengamat perlu melakukan analisis untuk menemukan sisi positif atau negatif dari pembelajaran tersebut dari menit ke menit. Hasil analisis ini sangat diperlukan sebagai bahan masukan bagi guru penampil untuk perbaikan atau lewat profil pembelajaran tersebut guru atau pengamat bisa belajar atas inovasi pembelajaran yang dilakukan guru lain (Juano & Ntelok, 2019).

Manfaat *lesson study* dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan yaitu membantu dosen untuk mengobservasi dan mengkritisi pembelajarannya, guru/dosen/pendidik bisa mengadopsi metode, teknik ataupun strategi pembelajaran, penggunaan media dan sebagainya yang diangkat oleh guru penampil untuk ditiru atau dikembangkan di kelasnya masing-masing, meningkatkan kolaborasi antar dosen serta efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dosen dan aktivitas belajar mahasiswa.

BAB III

FILOSOFI KOMPETENSI PROFESIONAL

A. Hakikat Kompetensi Profesional

Standar Kompetensi Guru telah ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 (Menteri Pendidikan Nasional, 2007), Neraca Pendidikan Daerah (NPD) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) memberikan data tentang hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) Indonesia yang masih banyak berada di bawah rata-rata dalam skala nasional. Nilai rata-rata nasional mencapai nilai 56,69 dari skala nilai 100. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru Indonesia secara nasional masih memiliki banyak masalah yang harus diselesaikan (Ahmadi, F & Hamang, 2017; Rizki, 2014; Sahidu, H; Gunawan; Kosim; & Rahayu, 2018).

Kompetensi guru dan dosen salahsatunya adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang

ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Seorang guru profesional tidak hanya berkompeten dalam penguasaan materi, penggunaan metode yang tepat, akan tetapi juga ada keinginan untuk selalu meningkatkan kemampuan profesional tersebut dan keinginan untuk selalu mengembangkan strategi-strategi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar sekaligus pendidik agar proses belajar-mengajar dapat mencapai tingkat yang optimal (Prayitno, 2020).

Guru profesional bukan hal yang mudah, banyak guru yang belum profesional dalam melaksanakan pembelajarannya di kelas. Terlebih pendidikan di abad ini menuntut adanya manajemen pendidikan yang modern dan guru profesional (Danil dalam (Effendi & Nuryana, 2020). Menurut pendapat Adam & Adam (Prayitno, 2020) bahwa profesionalisme dapat dilihat dari beberapa ciri meliputi: **pertama** adalah guru harus memiliki jiwa *expert* (Ahli). Kontek ini ahli diartikan bahwa guru harus ahli dalam bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya dalam mengajar. **Kedua**, *Responsibility* (tanggungjawab). Maksud tanggungjawab dalam kontek ini meliputi tanggungjawab diri, tanggungjawab kepada masyarakat dan tanggungjawab kepada Tuhan. Tanggungjawab dalam tiga aspek ini menuntut guru lebih bisa menunjukkan eksistensinya sebagai seorang yang memiliki profesi pengajar pendidik, pembimbing dan

pelatih bukan hanya dalam transfer pengetahuan melainkan pada transfer nilai.

Sementara itu, dalam pernyataan Situmeang (2020) bahwa profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dari para anggotanya, artinya ia tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang yang tidak dilatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Selanjutnya Kunandar menyatakan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standart mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Kosasi (Situmeang, 2020) mengemukakan bahwa profesional adalah sifat sesuatu yang berkenan dengan profesi, penampilan, dalam menjalankan jabatan sesuai dengan tuntutan profesi. Kutipan di atas bahwa guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.

Tenaga pendidik profesional ialah mereka yang menguasai substansi pekerjaannya secara profesional. Guru yang profesional menurut Nanang Fattah adalah: a) mampu menguasai substansi mata pelajaran secara sistematis, khususnya materi pelajaran yang secara khusus diajarkannya dan dituntut untuk berupaya mengikuti

perkembangan materi pelajaran tersebut dari waktu ke waktu; b) memahami dan dapat menerapkan psikologi perkembangan sehingga seorang guru dapat memilih materi pelajaran berdasarkan tingkat kesukaran sesuai dengan masa perkembangan peserta didik yang diajarkan; dan c) memiliki kemampuan mengembangkan program-program pendidikan yang secara khusus disusun sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik yang akan diajarnya. Program pendidikan ini dikembangkan sesuai dengan tujuan pendidikan dengan mengkombinasikan antara pilihan materi pelajaran, tingkat perkembangan peserta didik. Keahlian dalam mengembangkan program pengajaran inilah yang bisa kita identifikasikan sebagai pekerjaan profesional seorang guru yang tidak bisa dilakukan oleh profesi lain. Tenaga pendidik yang profesional akan mampu menterjemahkan kapasitas profesional mereka sendiri ke dalam pekerjaan atau profesinya, yaitu membelajarkan siswa. Demikian juga seorang tenaga pendidik harus terus berupaya meningkatkan kompetensinya dalam mengelola proses belajar mengajar (Prihantoro, 2011).

Budiwati dan Permana (Nurdianti, 2017) mengemukakan bahwa :

Kompetensi Profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi ekonomi secara luas dan mendalam yang mencakup

penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran ekonomi di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

Secara lebih rinci, Budiwati dan Permana menjelaskan masing-masing kompetensi tersebut kedalam subkompetensi dan indikator esensial yaitu: a) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi ekonomi. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. b) Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan/materi bidang studi ekonomi. Salah satu tugas guru sebagai agen pembelajaran adalah merancang pembelajaran, termasuk di dalamnya merancang materi pembelajaran. Materi yang tercantum dalam kurikulum dan silabus hanya merupakan acuan atau pedoman dasar.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional seorang pendidik merupakan seorang pendidik yang ahli dalam bidang studi, bertanggungjawabnya dalam mengajar, kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi

pembelajaran secara luas dan mendalam, serta memiliki kemampuan untuk selalu mengembangkan strategi-strategi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar sekaligus pendidik agar proses belajar-mengajar dapat mencapai tingkat yang optimal.

B. Pentingnya Kompetensi Profesional bagi Pendidik

Perlunya seorang pendidik seperti dosen dan guru dalam pembelajaran dalam mengembangkan kompetensi profesional juga telah dibuktikan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Effendi & Nuryana (2020) dengan judul “Hubungan Antara Kompetensi Profesional Guru dengan Hasil Belajar Peserta Didik Madrasah Aliyah Subulussalam 2 OKU Timur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi profesional guru dengan hasil belajar peserta didik MA Subulussalam 2 OKU Timur. Hasil pengolahan data tersebut diperoleh bahwa nilai r_{xy} sebesar 0,79. Sedangkan t tabel sebesar 2,048 pada $N = 28$ dengan taraf signifikan 5% dan t hitung 6,82. Hal ini berarti bahwa t hitung $>$ t tabel ($6,82 > 2,048$) H_a diterima sedangkan H_o nya ditolak. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi profesional guru dengan hasil belajar peserta didik MA Subulussalam 2 OKU Timur. Metode penelitian yang digunakan yakni kuantitatif korelasi yang bersifat

kausal (sebab akibat). Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik MA Subulussalam 2 OKU Timur. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara acak, dengan jumlah sampel sebanyak 30. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu: variabel (X) adalah kompetensi profesional guru dan variabel (Y) adalah hasil belajar peserta didik. Data variabel X diperoleh dengan penyebaran angket, sedangkan variabel Y diperoleh dengan uji tes soal pilihan ganda. Data angket diperoleh nilai rata-rata 87,8 dari skor maksimum 101 sedangkan nilai rata-rata tes 70,13 dari nilai maksimum 90. Dari data tersebut diolah dengan menggunakan rumus korelasi Product Moment.

Penelitian lainnya, dilakukan oleh Nurutami & Adman (2016) dalam penelitian yang berjudul “Kompetensi profesional guru sebagai determinan terhadap minat belajar siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi profesional guru sebagai determinan terhadap minat belajar siswa yang dilatarbelakangi oleh kurang memuaskannya nilai pengetahuan dan keterampilan siswa serta masih banyaknya siswa yang tidak hadir tanpa keterangan. Kajian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan data yang diambil menggunakan metode survey, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner yang disebar pada 54 responden yaitu siswa kelas X Administrasi Perkantoran di salah satu

SMK di Kota Bandung. Model angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah model skala likert. Berdasarkan hasil penelitian, kompetensi profesional guru dan minat belajar siswa dikategorikan sedang dan hasil kajian dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru adalah faktor determinan dan signifikan terhadap minat belajar siswa.

Selanjutnya, penelitian Husaini (2017) dalam penelitiannya di Program Studi Agama Islam Di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura Husaini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kompetensi profesional dosen PAI memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran dosen PAI di FKIP Unpatti Ambon yakni 0,849 dimana r hitung 0,849 lebih besar dari r table 0,202. Semakin baik kompetensi profesional dosen PAI, maka semakin meningkat kualitas pembelajaran dosen PAI di FKIP Unpatti Ambon ditunjukkan dengan koefisien determinasi (r^2) variabel X, terhadap Y sebesar $0,849^2 = 0,7208$ atau 72,1%. (2). Besaranya pengaruh kompetensi profesional terhadap kualitas pembelajaran dosen PAI di FKIP Universitas Pattimura Ambon, mencakup sumbangan relatif, 68,36% kompetensi profesional, maksudnya responden yang memberikan jawaban “cukup” atas kuesioner pada kompetensi Profesional dosen berkisaran 100%. Sedangkan sumbangan efektif, 49,93% kompetensi profesional

maksudnya responden yang memberikan jawaban “baik/kompeten” atas kuesioner pada kompetensi.

Peneliti berikutnya menyatakan pentingnya kompetensi profesional dibuktikan oleh Maisyarah (2019) melalui pelatihan lesson study pada guru di Gugus 2 Kecamatan Kabung Kota Padang. Pelatihan lesson study memberikan pengaruh yang positif terhadap kompetensi profesional guru di Gugus 2 Kecamatan Kabung Kota Padang yaitu dari segi pembuatann RPP dan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Terjadi peningkatan derajat pedagogi disebabkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, peningkatan kesadaran tentang kemungkinan dan keterbatasan kepercayaan mereka tentang sains pedagogi, dan munculnya pemahaman baru tentang konten kurikulum baru dan pedagogi sains. Pelaksanaan Lesson Study menggunakan sistem siklus, di mana setiap siklus dilaksanakan dalam 3 tahap yaitu (1) perencanaan (*Plan*), (2) pelaksanaan (*Do*), Refleksi (*See*).

Pentingnya kompetensi profesional seorang pendidik juga diakui oleh Situmeang (2020) dalam penelitian yang dilakukan kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sipoholon, maka pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) Dari uji determinasi diperoleh $r^2 = 0,2001$ dan nilai $r^2 > 0$. Maka diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif kompetensi profesional guru PAK terhadap

keaktivitas belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sipoholon. Dan untuk uji hipotesa diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}(\alpha/2, n-2) = (0,025, 28)$ yaitu $2,633 > 2,048$, maka hipotesa penelitian diterima yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi profesional guru PAK terhadap kreativitas belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sipoholon T.P. 2019/2020. Berdasarkan teoritis dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan dimiliki kompetensi profesional oleh guru PAK maka mampu meningkatkan kreativitas.

Hasil penelitian Ratnawati (2019) yang menyatakan pentingnya kegiatan lesson study dengan pendekatan ICT memberikan dampak positif dalam memenuhi kebutuhan pendidikan di era 4.0. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa esensi dari lesson study mampu meningkatkan keaktifan belajar mahasiswa dan membantu meningkatkan kualitas evaluasi/penilaian belajar bagi dosen untuk mahasiswa secara objektif. Penilaian dosen menjadi lebih objektif. Penilaian dosen menjadi lebih objektif dan transparan dikarenakan mendengarkan secara detail hasil laporan lisan tiap kelompok yang diunggah di edmodo, ditambah dari hasil observasi kegiatan praktik oleh dosen model yang dikuatkan dengan hasil pengisian lembar observasi dari dua observer dan hasil pengisian lesson learned report. Lembar observasi lesson study difokuskan pada kegiatan mahasiswa belajar, mengamati secara detail bagaimana mahasiswa belajar, siapa

saja mahasiswa yang tidak belajar, mencari tahu penyebab mahasiswa tidak dapat belajar dengan baik, bagaimana cara dosen mendorong mahasiswa belajar sehingga hasil penilaian observer dapat digunakan untuk bahan referensi perbaikan siklus berikutnya dan sekaligus sebagai validator penilaian terhadap mahasiswa. Sedangkan dari learned report diperoleh catatan penting hasil diskusi refleksi refleksi yang digunakan untuk re-desain chapter lesson untuk siklus 2. Sedangkan dari pelajaran berharga di learned report dapat digunakan untuk lebih memahami kekurangan pembelajaran dan lebih memahami karakter peserta didik.

BAB IV

FILOSOFI *WORD SQUARE*

A. Hakikat *Word Square*

Model pembelajaran *word square* adalah proses belajar secara induktif, berpusat pada siswa dan berorientasi pada aktivitas refleksi secara personal tentang pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang dipelajari dalam suatu pokok bahasan, dengan memanfaatkan soal-soal dan lembar jawaban yang dikombinasikan dengan kotak-kotak jawaban sebagai alat untuk menjawab soal. Mujiman (2007:140) mengatakan: “Model pembelajaran *word square* merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban”.

Model ini juga model yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Model ini sedikit lebih mirip dengan mengisi teka-teki silang, akan tetapi, perbedaan yang mendasar adalah model ini sudah memiliki jawaban, namun disamarkan dengan menambahkan kotak

tambahan dengan sembarang huruf atau angka penyamar atau pengecoh. Istimewanya model pembelajaran ini adalah bisa dipraktekkan untuk semua mata pelajaran hanya tinggal bagaimana guru dapat memprogram sejumlah pertanyaan terpilih yang dapat merangsang siswa berpikir efektif. Tujuan huruf atau angka pengecoh bukan untuk mempersulit siswa namun untuk melatih sikap teliti dan kritis (Purba, 2020).

Istarani (Santika & Sylvia, 2020) model pembelajaran *word square* merupakan 13 model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Mirip seperti mengisi teka-teki silang tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf/angka penyamar atau pengecoh. Model pembelajaran ini mampu sebagai pendorong dan penguat siswa terhadap materi yang disampaikan. Melatih ketelitian dan ketepatan dalam menjawab dan mencari jawaban dalam lembar kerja.

Trianto (2010:87) mengatakan: “Model *word square* merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban”. Mirip seperti mengisi Teka-Teki Silang tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan

menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf/angka penyamar atau pengecoh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *word square* merupakan model pembelajaran yang menjadikan soal, lembar jawaban dan kotak-kotak jawaban sebagai alat utama kegiatan belajar. Di dalam kotak tersebut disediakan pula huruf-huruf lain untuk dijadikan sebagai pengecoh guna melatih siswa untuk teliti dan jeli yang mampu sebagai pendorong dan penguat siswa terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, juga dapat melatih ketelitian dan ketepatan dalam menjawab dan mencari jawaban dalam lembar kerja.

B. Kelebihan *Word Square*

Kelebihan dari strategi pembelajaran *word square* ini adalah meningkatkan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban, selain itu pembelajaran ini sesuai untuk semua mata pelajaran, dan dapat melatih sikap teliti dan kritis (Mardiana, 2020).

Kelebihan dari pembelajaran *Word square* ini adalah meningkatkan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban dan dapat melatih sikap teliti, aktif dan kritis, menjadikan pembelajaran inovatif,

dan lebih menyenangkan, merangsang siswa untuk berfikir efektif, dan siswa akan terlatih untuk disiplin serta siswa juga tidak hanya fokus belajar namun juga bisa belajar sambil bermain sehingga siswa tidak jenuh dalam proses pembelajaran (Santika & Sylvia, 2020).

Purba (2020); Saridewi & Kusmariyatni (2017) menjelaskan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *word square* adalah: 1) Dapat mempermudah siswa dalam menguasai materi ajar, sebab ia diarahkan mencari jawaban yang sudah ada dalam kotak. 2) Dapat mempermudah guru dalam menguraikan materi ajar, sebab guru dapat, mengarahkan siswa kepada kotak-kotak yang telah dipersiapkan sebelumnya. 3) Dapat meningkatkan aktivitas belajar anak, sebab ia akan terus mengarsir huruf sesuai dengan jawabannya. 4) Menghindari rasa bosan anak dalam belajar, sebab adanya aktivitas yang tidak membuat anak jenuh dan bosan mengikuti pelajaran.

Selain itu, kelebihan lain dari model pembelajaran *word square* adalah terbantu media gambar. Siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran karena disetiap pembelajaran siswa dituntut untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru dengan mengarsir kotak-kotak yang telah disediakan. Model pembelajaran *word square* siswa lebih aktif dan juga melatih siswa dalam berpikir kreatif untuk menemukan hubungan-hubungan baru antara berbagai hal karena model pembelajaran ini seperti permainan mengisi teka-

teki silang. Suasana yang terjadi dalam proses pembelajaran pun lebih kondusif dan menyenangkan sehingga siswa menjadi lebih mudah menerima pelajaran yang diberikan, dikelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *word square* berbantu media gambar ini siswa dilatih untuk berfikir lebih teliti dan kritis, serta melatih mereka untuk mampu menganalisa gambar- gambar karena dibantu dengan media gambar yang disediakan oleh guru. model pembelajaran *word square* berbantu media gambar ini siswa menjadi aktif dan pembelajaran pun terasa menjadi lebih menyenangkan dan siswa tidak mudah bosan, namun tetap mencapai tujuan pembelajaran (Mardiana, 2020).

Keistimewaan dari model *word square* adalah model ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran. Tinggal bagaimana seorang guru memprogram proses pembelajaran dengan pertanyaan yang dapat memancing siswa untuk berpikir secara efektif. Model pembelajaran *word square* terdapat banyak sekali huruf-huruf yang tidak diperlukan, akan tetapi huruf tersebut digunakan sebagai pengecoh bukan untuk mempersulit siswa. Model pembelajaran *word square* juga bisa dibilang model yang melalui permainan dalam arti belajar sambil bermain, akan tetapi lebih menekankan kepada keaktifan belajar siswa. Belajar dengan bermain juga akan berdampak

positif kepada peserta didik karena akan terjadinya perubahan (Herwandannu, 2018).

Pernyataan di atas disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *word square* yaitu: melatih sikap teliti, aktif dan kritis, menjadikan pembelajaran inovatif, dan lebih menyenangkan, merangsang siswa untuk berfikir efektif, dan mempermudah siswa dalam menguasai materi ajar, sebab ia diarahkan mencari jawaban yang sudah ada dalam kotak dan menghindari rasa bosan anak dalam belajar, sebab adanya aktivitas yang tidak membuat anak jenuh dan bosan mengikuti pelajaran, serta belajar sambil bermain yang menekankan kepada keaktifan belajar siswa.

BAB V

PROSEDUR *LESSON STUDY* BERBANTUAN *WORD SQUARE*

Pelaksanaan *lesson study* berlangsung dalam 3 putaran (siklus). Pada tahap *Plan* dibahas rencana pembelajaran dalam bentuk *chapter Plan* berdasarkan diskusi dengan seluruh komponen yang hadir dalam *open Plan*. Tahap *Do* meliputi pelaksanaan dan observasi kegiatan pembelajaran berdasarkan *chapter Plan* yang disusun untuk kemudian direfleksikan pada tahap *See*. Pada setiap akhir putaran dilakukan identifikasi terhadap keterlaksanaan *lesson study* dan ketercapaian pembelajaran yang ditunjukkan oleh penilaian kognitif mahasiswa serta produk karya tulis pada akhir semester (Wahyono et al., 2016).

Dijelaskan secara detail oleh Devi, N.L; Juniartina, P.P; & Pujani (2020) tahapan dari pelaksanaan *lesson study*, yaitu **Pertama**, Tahapan Perencanaan (*Plan*) yaitu sebelum melakukan perencanaan, terlebih dahulu telah ditentukan pengajar yang akan melakukan *open lesson*. Kegiatan *open lesson* adalah proses pembelajaran yang akan

diamati dan diobservasi pada kegiatan *lesson study*. Pengajar yang akan melakukan *open lesson* atau disebut juga dosen model secara bersama-sama dengan pengajar lain yang terlibat dalam kegiatan *lesson study* menyusun lesson desain. **Kedua**, pada tahap pelaksanaan (*Do*) terdapat dua kegiatan utama: (1) kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang telah dituangkan dalam *lesson design*, dan (2) kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan anggota atau komunitas *lesson study* (pimpinan institusi, dosen, atau undangan lainnya yang bertindak sebagai pengamat/observer). **Ketiga**, tahapan Refleksi (*See*) merupakan tahapan yang paling penting dalam kegiatan *lesson study*. Perbaikan proses pembelajaran yang akan dilakukan akan sangat bergantung dari bagaimana ketajaman analisis observer selama pembelajaran berlangsung. Kegiatan refleksi dilakukan dengan cara diskusi yang diikuti seluruh komunitas *lesson study* yang dipandu oleh seorang moderator yang telah ditunjuk sebelumnya.

Demikian pula, siklus kegiatan *lesson study* diuraikan dalam 3 tahapan oleh Kurniasih et al., (2013) yaitu merencanakan (*Plan*), melaksanakan (*do*), mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran/refleksi (*See*). *Lesson study* dimulai dari tahap perencanaan (*Plan*) yang bertujuan merencanakan pembelajaran yang dapat membelajarkan siswa. Perencanaan diawali dari analisis permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Selanjutnya guru

secara bersama-sama mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi yang dituangkan ke dalam rancangan pembelajaran (*Lesson Plan*). Langkah kedua dalam *lesson study* adalah pelaksanaan (*Do*) pembelajaran yang mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dirumuskan dalam perencanaan. Salah seorang guru mengimplementasikan pembelajaran dan guru lain sebagai pengamat (*observer*) pembelajaran. Langkah ini bertujuan mengimplementasikan pembelajaran dan mengujicoba efektifitas pembelajaran yang dirancang. Langkah ketiga adalah refleksi (*See*) yaitu melalui kegiatan diskusi antara guru dan pengamat. Guru mengawali diskusi dengan menyampaikan kesan dalam melaksanakan pembelajaran. Selanjutnya pengamat secara bergiliran menyampaikan komentar dan *lesson learnt* dari pembelajaran terutama berkenaan dengan aktivitas siswa.

Berikut ini gambaran pelaksanaan *lesson study*, tersaji dalam bagan di bawah ini.



Gambar 5.1 Proses tahapan *Lesson Study*

Prosedur *lesson study* menurut para ahli di atas, disimpulkan bahwa terdapat 3 siklus implementasinya meliputi *Plan*, *Do*, dan *See*. *Plan* adalah tahap merencanakan pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa dengan perangkat pembelajaran, desain mengajar, lembar observasi, dan lembar penilaian. *Do* adalah pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dirumuskan dalam perencanaan. Salah seorang guru mengimplementasikan pembelajaran dan guru lain sebagai pengamat (observer) pembelajaran. *See* adalah refleksi pembelajaran yang telah dilakukan yang mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dirumuskan dalam perencanaan untuk menyampaikan komentar dan

lesson learnt dari pembelajaran terutama berkenaan dengan aktivitas siswa.

Berkaitan dengan prosedur *lesson study* dalam penelitian ini dibantu dengan penggunaan model pembelajaran *word square*. Langkah model pembelajaran *word square* sebagai berikut: 1) Buat kotak sesuai keperluan. 2) Buat soal sesuai indikator pembelajaran. 3) Sampaikan materi. 4) Bagikan lembar kegiatan sesuai contoh. 5) Peserta didik disuruh menjawab soal, kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban. 6) Berikan poin setiap jawaban dalam kotak (Herawati, 2020).

Sementara itu langkah-langkah model pembelajaran *word square* dalam pendapat (Purba, 2020) adalah sebagai berikut: (a). Guru menyampaikan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran materi tersebut. (b). Kemudian guru membagikan lembar kegiatan sesuai arahan yang ada. (c). Siswa menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban secara vertikal, horizontal, maupun diagonal. (d). Berikan poin setiap jawaban dalam kotak.

Tampubolon (Herwandannu, 2018) secara teknis, langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *word square* adalah sebagai berikut: a) Langkah pertama ialah guru menyampaikan materi yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, b) Guru membagi

menjadi beberapa kelompok dalam satu kelas, sebagai proses pembelajaran dengan cara berdiskusi atau bekerja sama, c) Setelah itu, guru membagikan lembar kegiatan sesuai arahan yang ada, d) Peserta didik menjawab sebuah soal dengan cara mengarsir huruf jawaban yang dianggap benar di dalam kotak secara vertikal maupun horizontal ataupun diagonal, e) Guru memberikan point dari setiap jawaban yang ada di dalam kotak.

Langkah-langkah model *word square* dimulai dari aktivitas guru yaitu sebelum siswa melakukan kegiatan belajar menjawab pertanyaan dengan memanfaatkan lembar dan kotak-kotak jawaban, guru perlu untuk menjelaskan materi pelajaran secara lengkap sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Penjelasan ini merupakan bentuk transfer pengetahuan atau informasi yang diberikan guru kepada siswa, sehingga menjadikan siswa yang tadinya tidak mengetahui menjadi mengetahui, dan yang sebelumnya tidak memahami menjadi memahami. Setelah menjelaskan materi pelajaran, guru kemudian membagikan lembar kegiatan belajar kepada siswa. Lembar tersebut adalah lembar pertanyaan dan jawaban serta lembar yang berisikan kotak-kotak jawaban yang akan digunakan oleh siswa untuk merangkai huruf-huruf menjadi jawaban. Siswa ditugaskan untuk membaca setiap pertanyaan dengan teliti dan cermat dan kemudian memberikan jawaban pada setiap pertanyaan

yang diberikan. Ketepatan dalam menjawab setiap pertanyaan akan memudahkan siswa dalam mengisi atau mengarsir huruf-huruf yang ada pada lembar kotak-kotak jawaban. Siswa kemudian mengarsir huruf-huruf yang ada pada kotak jawaban sesuai dengan jawaban yang diberikan. Setiap huruf yang diarsir akan membentuk sebuah kata atau kalimat yang sesuai dengan jawaban yang diberikan. Jika jawaban yang diberikan salah, kemungkinan besar huruf-huruf tersebut tidak ada pada kotak-kotak tersebut. Siswa bersama guru melakukan pemeriksaan terhadap jawaban dan kecocokannya dengan kotak jawaban. Guru mengarahkan siswa untuk saling menukar lembar kerja dengan siswa lainnya, untuk mencegah terjadinya kecurangan pada saat pemeriksaan. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan melakukan penarikan kesimpulan terhadap materi pelajaran, untuk meluruskan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Setiap hasil pekerjaan siswa yang telah selesai diperiksa, dinilai oleh guru sesuai dengan berapa jumlah jawaban yang benar dan dimasukkan ke dalam daftar nilai siswa (Mardiana, 2020).

Beberapa pendapat ahli di atas, maka langkah-langkah model pembelajaran *word square* dapat disimpulkan menjadi yang meliputi : (1) Guru menyampaikan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran materi tersebut. (2). Kemudian guru membagikan lembaran kegiatan

sesuai arahan yang ada. (3). Siswa menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban secara vertical, horizontal, maupun diagonal. (4). Berikan poin setiap jawaban dalam kotak.

BAB VI

IMPLEMENTASI *LESSON STUDY* BERBANTUAN *WORD SQUARE*

Implementasi *lesson study* pada mahasiswa PGSD pada mata kuliah Sosiologi Pendidikan dengan berbantuan model pembelajaran *word square* dilaksanakan dalam tiga kegiatan, meliputi: tahap perencanaan (*Plan*), tahap pelaksanaan (*Do*), dan tahap refleksi (*See*).

A. Tahap *Plan*.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan pembelajaran (*Plan*) sesuai dengan tahapan *lesson study*, diuraikan sebagai berikut:

1. Tiap kelompok *lesson study* menyusun tabel rencana kegiatan *lesson study* hari dan tanggal, materi perkuliahan, kegiatan (pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir), penyusunan perangkat perkuliahan (Satuan Acara Perkuliahan/SAP), media pembelajaran, *hand out*, Dosen model, lembar observasi, dan lembar penilaian/evaluasi. Tabel rencana kegiatan *lesson study* tersebut tampak adanya pembagian tugas dari setiap anggota

kelompok, selanjutnya berdasarkan fokus *lesson study* yang dipilih, disusun perangkat perkuliahan untuk *Plan Do See*. Satuan Acara Perkuliahan (SAP) disusun secara lengkap yang merupakan suatu model perkuliahan sesuai dengan fokus *lesson study* yang telah ditetapkan.

Berikut ini Silabus untuk mata kuliah Sosiologi Pendidikan tersaji dalam gambar berikut ini.



UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA SUKOHARJO
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

KONTRAK PERKULIAHAN dan SILABUS

- I. Identitas Perguruan Tinggi:**
- A. Perguruan Tinggi : Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
B. Fakultas : FKIP
C. Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
- II. Identitas Mata Kuliah:**
- Mata Kuliah : Sosiologi Pendidikan
Kelompok : -
Semester/ SKS : VI / 2 SKS
Status : Wajib Tempuh
Sifat Mata Kuliah : Teori
- III. Mata Kuliah Prasarat** : -
- IV. Deskripsi Mata Kuliah** :

Didalam pendidikan tidak akan terlepas dari hubungan-hubungan sosial, seperti: pendidik dengan anak didik, pendidik dengan pendidik, anak didik dengan anak didik, pegawai dengan anak didik, pegawai dengan pendidik, pegawai dengan pegawai. Maka dibutuhkanlah sebuah ilmu untuk mengatur masalah-masalah yang timbul dari hubungan atau pergaulan tersebut. sosiologi pendidikan merupakan salah satu sosiologi khusus. Menurut F.G robbins, sosiologi pendidikan adalah sosiologi khusus yang tugasnya menyelidiki struktur dan dinamika proses pendidikan. Yang termasuk dalam pengertian struktur ini ialah teori dan filsafat pendidikan, sistem kebudayaan, struktur kepribadian dan hubungan kesemuanya itu dengan tata sosial masyarakat. Sedangkan yang dimaksud dengan dinamika, ialah proses sosial dan kultural, proses perkembangan kepribadian, dan hubungan semuanya itu dengan proses pendidikan.

Sehingga, mata kuliah ini mengkaji tentang sosiologi pendidikan (pengantar), peletak dasar sosiologi pendidikan, pendidikan dan masyarakat, pendidikan dan stratifikasi sosial, pendidikan dan mobilitas sosial, pendidikan dan perubahan sosial, masyarakat dan kebudayaan sekolah. Disamping itu juga akan dibahas tentang struktur sosial sekolah yang mengkaji pengertian struktur sosial, berbagai kedudukan dalam

Gambar 6.1 Silabus Sosiologi Pendidikan tampilan 1

masyarakat sekolah, kedudukan guru dan murid dalam struktur social sekolah, hubungan guru dan murid. Selanjutnya, dalam sosiologi pendidikan ini akan memberikan gambaran pada mahasiswa sebagai calon pendidik mengenai peranan guru di sekolah dan masyarakat. Pentingnya sosiologi pendidikan tidak lepas juga interaksi antara dunia pendidikan dan aspek politik seperti makna demokrasi, tantangan dalam pembangunan politik. Begitu pula mempelajari tentang pendidikan dan ekonomi yang berisikan tentang kontribusi pendidikan terhadap kesuksesan ekonomi dan tantangan dunia pendidikan di Indonesia saat ini (Anhar, 2013; Darmawan, 2019; Kumiawan, 2015; Maunah, n.d., 2015; Syatriadin, 2017).

Kompetensi Inti:

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya..
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.
3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MINGGU KE
1.1 Menerima karunia Tuhan YME yang telah memberikan kesempatan kepada manusia untuk melakukan kegiatan dan belajar mengenai konsep dasar sosiologi pendidikan. 2.3 Menunjukan rasa peduli dan tanggungjawab mengenai konsep dasar sosiologi pendidikan dalam kehidupan individu dan masyarakat. 3.2 Memahami, mengamati dan mencoba rasa ingin tahu	1. Spiritual a. Menghubungkan konsep dasar sosiologi pendidikan terhadap karunia Yuhan YME. b. Menyebutkan sikap-sikap yang mencerminkan ucapan syukur pada Tuhan YME dalam hal mempelajari konsep dasar sosiologi pendidikan. 2. Sosial a. Menunjukan kepedulian untuk belajar tentang konsep dasar sosiologi pendidikan dalam kehidupan individu dan masyarakat. b. Membiasakan memiliki rasa tanggungjawab dalam kehidupan individu dan masyarakat terkait konsep dasar sosiologi pendidikan. 3. Pengetahuan a. Memahami tentang konsep dasar sosiologi pendidikan sebagai rasa kepedulian dalam kehidupan bermasyarakat. b. Mengamati contoh-contoh konsep dasar sosiologi pendidikan dalam kehidupan individu dan masyarakat.	1

2

Gambar 6.2 Silabus Sosiologi Pendidikan tampilan 2

pendapat atau media lainnya.		
1.2 Menerima karunia Tuhan YME yang telah memberikan kesempatan kepada manusia untuk melakukan kegiatan dan belajar mengenai pendidikan dan stratifikasi sosial.	1. Spiritual a. Menghubungkan pendidikan dan stratifikasi sosial terhadap kehidupan manusia dan terhadap karunia Yuhana YME. b. Menyebutkan sikap-sikap yang mencerminkan ucapan syukur pada Tuhan YME dalam hal mempelajari pendidikan dan stratifikasi sosial terhadap kehidupan manusia.	10
2.4 Menunjukkan rasa cinta tanah air dan peduli mengenai pendidikan dan stratifikasi sosial terhadap kehidupan manusia ekonomi serta dalam kehidupan individu dan masyarakat.	2. Sosial a. Menunjukkan rasa cinta tanah air untuk belajar tentang pendidikan dan stratifikasi sosial terhadap kehidupan manusia dalam kehidupan individu dan masyarakat. b. Membiasakan memiliki kepedulian dalam kehidupan individu dan masyarakat terkait pendidikan dan stratifikasi sosial.	
3.2 Memahami, mengamati dan mencoba rasa ingin tahu dalam diri dan lingkungan	3. Pengetahuan a. Memahami tentang pendidikan dan stratifikasi sosial dan terhadap kehidupan manusia sebagai rasa keasantunan dalam kehidupan bermasyarakat. b. Mengamati contoh-contoh pendidikan dan stratifikasi sosial dan terhadap kehidupan manusia dalam kehidupan individu dan masyarakat. c. Menerapkan tentang pendidikan dan stratifikasi sosial dan terhadap kehidupan manusia sebagai manusia yang bertanggungjawab.	

9

tentang pendidikan dan stratifikasi sosial terhadap kehidupan manusia, sebagai manusia yang santun dan tanggungjawab.	4. Keterampilan c. Menyebutkan pemahaman dan contoh-contoh mengenai pendidikan dan stratifikasi sosial dan terhadap kehidupan manusia dalam kehidupan individu dan masyarakat. d. Membuat kerangka pikir dan karya dalam bentuk makalah mengenai pendidikan dan stratifikasi sosial dan terhadap kehidupan manusia.	
4.3 Menyajikan hasil pemahaman mengenai pendidikan dan stratifikasi sosial dan terhadap kehidupan manusia dalam aspek sosial, pendidikan, dan budaya seperti dalam bentuk pendapat atau media lainnya.		

Gambar 6.3 Silabus Sosiologi Pendidikan tampilan 3

Berikut ini SAP untuk materi “Pendidikan dengan Stratifikasi dan Mobilisasi Sosial” adalah sebagai berikut.

SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Nama Dosen	: Meidawati Suswandari, S.Pd, M.Pd
Program Studi	: S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Nama Mata Kuliah	: Sosiologi Pendidikan
Jumlah SKS	: 2 SKS
Semester	: VI (Enam)
Alokasi Waktu	: 100 menit
Pertemuan	: 10
Materi	: Pendidikan dengan stratifikasi dan mobilitas sosial.

A. Kompetensi Inti:

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya..
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.

3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar :

- 1.1 Menerima karunia Tuhan YME yang telah memberikan kesempatan kepada manusia untuk melakukan kegiatan dan belajar mengenai pendidikan dengan stratifikasi dan mobilitasasi sosial .
- 2.3 Menunjukkan rasa cinta tanah air dan peduli mengenai pendidikan dengan stratifikasi dan mobilitasasi sosial terhadap kehidupan manusia ekonomi serta dalam kehidupan individu dan masyarakat.
- 3.2 Memahami, mengamati dan mencoba rasa ingin tahu dalam diri dan lingkungan tentang pendidikan dengan

stratifikasi dan mobilitasi sosial terhadap kehidupan manusia. sebagai manusia yang santun dan tanggungjawab.

- 4.3 Menyajikan hasil pemahaman mengenai pendidikan dengan stratifikasi dan mobilitasi sosial dan terhadap kehidupan manusia dalam aspek sosial, pendidikan, dan budaya seperti dalam bentuk pendapat atau media lainnya

C. Indikator :

1. Spiritual

- a. Menghubungkan pendidikan dengan stratifikasi dan mobilitasi sosial terhadap kehidupan manusia dan terhadap karunia Tuhan YME.
- b. Menyebutkan sikap-sikap yang mencerminkan ucapan syukur pada Tuhan YME dalam hal mempelajari pendidikan dengan stratifikasi dan mobilitasi sosial terhadap kehidupan manusia.

2. Sosial

- a. Menunjukkan rasa cinta tanah air untuk belajar tentang pendidikan dengan stratifikasi dan

mobilitasasi sosial terhadap kehidupan manusia dalam kehidupan individu dan masyarakat.

- b. Membiasakan memiliki kepedulian dalam kehidupan individu dan masyarakat terkait pendidikan dengan stratifikasi dan mobilitasasi sosial .

3. Pengetahuan

- a. Memahami tentang pendidikan dengan stratifikasi dan mobilitasasi sosial dan terhadap kehidupan manusia sebagai rasa keasantuan dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Mengamati contoh-contoh pendidikan dengan stratifikasi dan mobilitasasi sosial dan terhadap kehidupan manusia dalam kehidupan individu dan masyarakat.
- c. Menerapkan tentang pendidikan dengan stratifikasi dan mobilitasasi sosial dan terhadap kehidupan manusia sebagai manusia yang bertanggungjawab.

4. Keterampilan

- a. Menyebutkan pemahaman dan contoh-contoh mengenai pendidikan dengan stratifikasi dan

- mobilitasasi sosial dan terhadap kehidupan manusia dalam kehidupan individu dan masyarakat.
- b. Membuat kerangka pikir dan karya dalam bentuk makalah mengenai pendidikan dengan stratifikasi dan mobilitasasi sosial dan terhadap kehidupan manusia.

D. Materi Ajar :

1. Konsep, sifat, unsur stratifikasi sosial dan mobilisasi sosial.
2. Pengaruh pendidikan terhadap stratifikasi sosial dan mobilisasi sosial.

E. Metode/Strategi Pembelajaran :

1. Presentasi
2. Diskusi dan Tanya jawab.
3. Model Word Square

F. Media Pembelajaran :

1. Video Youtube
2. LCD
3. Kartu Kata

G. Tahap Pembelajaran :

TAHAPAN	KEGIATAN DOSEN	KEGIATAN MAHASISWA
(1)	(2)	(3)
Pembukaan	Memberikan ulasan umum isi kuliah, materi pokok dan kaitannya dengan isi kuliah yang lain	Melihat, mendengarkan penjelasan, serta mencatat
Penyajian	Sebagai fasilitator dalam presentasi mahasiswa dan diskusi mahasiswa.	Melihat, mendengarkan penjelasan dosen, mencatat, diskusi, dan bertanya. Mengerjakan penugasan Dosen. Menampilkan kartu kata dari model word square yang telah dikerjakan.

Penutup	Merangkum isi pokok bahasan.	Menyimak, mengajukan pertanyaan dan pendapat, menjawab pertanyaan evaluasi
---------	------------------------------	--

H. Alat/Bahan/Sumber Belajar :

1. Abu Ahmadi. 2007. *Sosiologi Pendidikan*, cet. II. Jakarta: Rineka Cipta,
2. Ary H Gunawan. 2000. *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
3. Ravik Karsidi. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Solo: UNS Press.
4. Supriyatno&Moh. Padil triyo. 2010. *Sosiologi Pendidikan*, cet. II. Malang: UIN-Maliki Press.
5. Meidawati Suswandari. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Semarang: UPGRIS.

I. Penilaian :

a. Teknik Instrumen Penilaian = *Post test*

b. Kriteria Penilaian

$$NF = \frac{3T + 3Ps + 4 Tt}{10}$$

10

Keterangan =

NF = Nilai Formatif T = Tugas

Ps = Proses Tt = Tes Testulis (UTS dan

UAS)

2. Lembar observasi perkuliahan digunakan oleh *Dosen* pengamat untuk melakukan observasi. Pengamatan ditekankan pada kegiatan belajar mahasiswa sebagai akibat dari fokus *lesson study* yang diberikan. Dengan demikian, lembar observasi berisi hal-hal penting dari fokus *lesson study* yang harus diamati. Kegiatan *lesson study* difokuskan pada pengamatan kemandirian mahasiswa PGSD. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang memiliki kemandirian tinggi maka akan menunjukkan kemampuan yang tinggi dalam mengambil keputusan, menjalankan keputusan, mampu menjalankan tugas-tugasnya, memiliki rasa percaya diri, mampu mengatasi masalah, memiliki inisiatif, memiliki kontrol diri yang

tinggi, mengarahkan tingkah lakunya menuju kesempurnaan serta memiliki sifat eksploratif. Sementara itu, mahasiswa dengan kemandirian yang rendah akan menunjukkan kurangnya kemampuan dalam mengambil keputusan, kurangnya kemampuan menjalankan tugas rutin, kurang memiliki rasa percaya diri, kurang mampu mengatasi masalah yang dihadapi, kurang memiliki inisiatif, kurang mampu mengarahkan tingkah lakunya menuju kesempurnaan, kurang memperoleh kepuasan dari usahanya serta kurang memiliki sifat eksploratif (Afiatin,1993).

Kegiatan *Lesson study* dilakukan dalam bentuk perencanaan pembelajaran untuk menyiapkan segala sesuatu yang dapat mendukung pelaksanaan *Do. Plan* dilaksanakan secara tim dosen PGSD dalam *lesson study* yang terbagi dalam tugas *Dosen Model*, *Dosen Observer*, dan *Tim Dokumentasi*. *Plan* dilakukan di ruang Laboratorium MIPA PGSD..



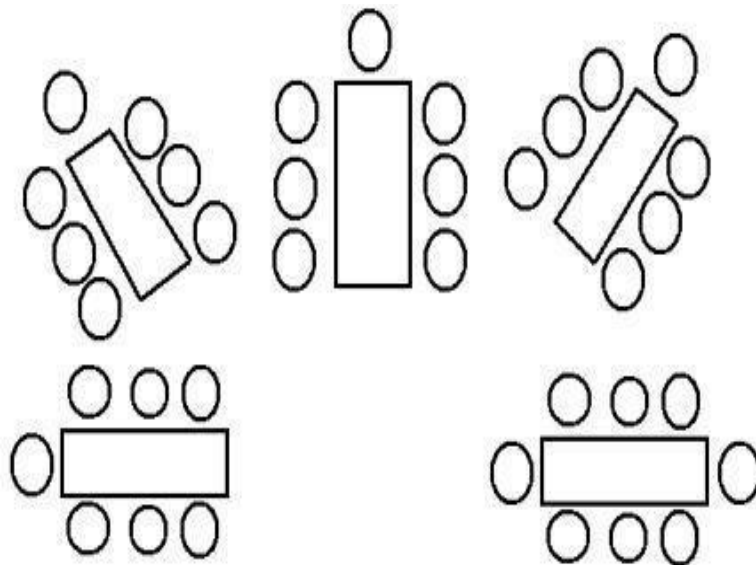
Gambar 6.4 Tahap *Plan*

Berikut ini hasil dari koordinasi bersama tim dosen *lesson study* untuk *Do*, meliputi:

- 1) Tema yang disampaikan : Hubungan Pendidikan dalam Stratifikasi dan Mobilisasi Sosial. Tema yang akan disampaikan merupakan tema lanjutan dari pokok bahasan (bab) selanjutnya pada mata kuliah Sosiologi Pendidikan. Materi ini berisi tentang pendidikan menjadi salahsatu faktor penting untuk pencapaian status sosial seseorang dalam masyarakat dan bahkan dapat meningkatkan atau menaikkan status seseorang kearah yang lebih baik dari sebelumnya.

- 2) Menyiapkan perangkat pembelajaran dalam bentuk daftar hadir mahasiswa, Silabus, SAP, lembar instrumen yang meliputi: lembar soal dan lembar observasi.
- 3) Model pembelajaran yang akan disampaikan yaitu model pembelajaran *word square*. *Word square* berasal dari *Word* yang artinya kata dan *Square* yang artinya persegi, *Word square* merupakan model yang menggabungkan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Instrumen utama model pembelajaran ini adalah lembar kegiatan atau lembar kerja berupa pertanyaan yang perlu dicari jawabannya pada susunan huruf acak yang terdapat pada kolom yang telah disediakan. Tim Dosen terlebih dahulu harus mempersiapkan media yang diperlukan dalam menerapkan model pembelajaran tersebut. Media yang diperlukan adalah sebagai berikut: a). Membuat kotak sesuai dengan keperluan. B). Membuat soal sesuai dengan materi.
- 4) Media pembelajaran yang digunakan yaitu audio visual tentang video dari kisah seseorang dalam kesenjangan pendidikan dan stratifikasi sosial.

- 5) Mahasiswa terbagi dalam kelompok sejumlah 7 kelompok. Jumlah mahasiswa yang akan digunakan *lesson study* sejumlah 29 mahasiswa (7 mahasiswa dan 22 mahasiswi).
- 6) Pemilihan formasi tempat duduk mahasiswa. Pemilihan tempat duduk yang digunakan yaitu:



Gambar 6.5. Formasi Tempat Duduk Mahasiswa model U

Formasi tempat duduk model U atau biasa juga disebut model tapal kuda (*horseshoe*) adalah susunan tempat duduk yang jika dilihat dari atas membentuk huruf U. Formasi tempat duduk model U sangat baik diterapkan jika ingin mendapatkan interaksi antar siswa-siswa atau siswa-guru yang lebih intens.

Formasi tempat duduk model U, menurut sebuah artikel dalam *teachingexpertise.com* memiliki kelebihan sebagai berikut. 1). Mudah untuk mengelilingi atau memeriksa siswa dengan berkeliling. 2). Pandangan terhadap sekeliling kelas sangat baik. 3). Mempunyai pola standar, sehingga tidak sulit untuk mencari seorang siswa. 4). Cocok untuk metode tradisional dan seminar.

7) Keputusan pelaksanaan *lesson study*.

Kegiatan *Plan* yang telah dijabarkan di atas, diperoleh hasil perencanaan yang meliputi: (1) Tema yang disampaikan: Hubungan Pendidikan dalam Stratifikasi dan Mobilisasi Sosial. (2) Menyiapkan perangkat pembelajaran dalam bentuk daftar hadir mahasiswa, Silabus, SAP, lembar instrumen yang meliputi: lembar soal dan lembar observasi. (3) Model pembelajaran yang akan disampaikan yaitu model pembelajaran *word square*. (4) Media pembelajaran yang digunakan yaitu audio visual tentang video dari kisah seseorang dalam kesenjangan pendidikan dan stratifikasi sosial. (5) Mahasiswa terbagi dalam kelompok sejumlah 7 kelompok. Jumlah mahasiswa yang akan digunakan *lesson study* sejumlah 29 mahasiswa (7 mahasiswa dan 22 mahasiswi). (6) Pemilihan formasi tempat duduk mahasiswa leter U.

Tahap Do tersebut mengarahkan Dosen untuk melakukan persiapan dan perencanaan yang matang sebelum mengajar. Dosen harus memperhatikan hal-hal tersebut dengan cara mengkaji silabus terlebih dahulu, mempersiapkan materi, menentukan tujuan, mempersiapkan metode dan strategi, mempersiapkan dan menggunakan media serta merencanakan evaluasi atas pembelajaran yang telah dilaksanakan apakah telah tercapai atau harus ada pengulangan dan tindak lanjut.

Sebelum melakukan pembelajaran, Dosen terlebih dahulu menyusun Silabus dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP). Penyusunan rencana pembelajaran sebagai bagian yang penting dan hal ini termuat dalam kebijakan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa salah satu komponen dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu adanya tujuan pembelajaran yang didalamnya. Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih mata pelajaran menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran serta penyediaan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar peserta didik.

Seperti pada kompetensi di sekolah bahwa tahapan menentukan tujuan pembelajaran dilakukan oleh guru ketika menyusun Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP). Tujuan pembelajaran sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran mulai dari silabus yang dikembangkan oleh guru, tujuan pembelajaran dikembangkan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Dasar dikembangkan berdasarkan deskripsi dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dikuasai siswa setelah siswa mempelajari materi dengan materi yang telah ditentukan sebelumnya.

Kompetensi Dasar yang dikembangkan dalam penerapannya mengikuti standar proses sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Hal ini juga dapat membantu pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan yang utuh, meliputi: sikap (sikap religius dan sikap sosial), pengetahuan, dan keterampilan (Susilana & Ihsan, 2014: 35).

Melalui Kompetensi Dasar yang ditentukan menjadi aspek penting dalam tahap *Plan* ini. *Plan* diistilahkan dalam terjemahkan bahas Indonesia yaitu perencanaan. Perencanaan adalah suatu cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan. Rumusan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan

dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan sebagaimana yang sering dikemukakan oleh para ahli, merupakan fungsi awal manajemen. Manajemen itu sendiri menurut Hersey dan Blanchard diberi batasan: *“As working with and through individuals and groups to accomplish organization goals”*. Artinya, manajemen adalah kegiatan kerja bersama dan melalui orang-orang lain dan kelompok untuk mencapai tujuan (Jufri, 2016).

Bukti seorang guru yang profesional dia telah memiliki perencanaan yang matang sebelum proses pembelajaran dimulai. Hal ini dapat digarisbawahi bahwa perencanaan pembelajaran merupakan bukti komitmen guru untuk benar-benar serius dengan profesinya. Tidak hanya sekedar sebagai mata pencaharian seperti yang umum terjadi selama ini. Adapun guru sebagai pengorganisasi lingkungan belajar pada dasarnya bertitik tolak dari asumsi bahwa pengajaran adalah suatu aktivitas profesional yang unik, rasional, dan humanistik. Peranan guru sebagai fasilitator belajar bertitik tolak dari tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Peranan guru adalah sekaligus sebagai pengorganisasian lingkungan belajar dan sebagai fasilitator belajar. Implikasinya terjadi pada tugas tanggung jawab, guru yang mengemban peranan dalam proses kelompok, model kelompok,

memberikan penyuluhan dan keterampilan-keterampilan belajar. Proses pengajaran di sekolah (di kelas) peranan guru lebih spesifik sifatnya dalam pengertian yang sempit yakni dalam hubungan proses belajar mengajar. Hal tersebut, seseorang menggunakan pengetahuannya secara kreatif dan imajinatif untuk mempromosikan pelajaran dan pola-pola karakteristik yang proses sosialisasinya berlangsung dan anak memperoleh pengalaman-pengalamannya di dalam situasi sekolah (Nurlaila, 2018).

Sedangkan Banghart dan Trull mengemukakan, perencanaan adalah awal dari semua proses yang rasional, dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan. Konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan atau metode pengajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang, dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan. Perencanaan pembelajaran juga harus diperhatikan sehingga proses belajar mengajar di kelas dapat dilaksanakan secara efektif adalah sebagai berikut: (1). Membatasi sasaran atas dasar tujuan intrusional khusus dan menetapkan pelaksanaan kerja untu mencapai hasil yang maksimal sesuai dengna tujuan pembelajaran. (2). Menetapkan apa, kapan dan

bagaimana cara yang akan dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran. (3). Mengembangkan berbagai alternatif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. (4). Mengumpulkan dan menganalisis data yang penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran. (5). Mempersiapkan dan mengomunikasikan rencana dan keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran kepada pihak yang berkepentingan (Jufri, 2016; Kartini Ompusunggu, 2019; Nurlaila, 2018).

B. Tahap *Do*

Do dilaksanakan dengan tempat duduk mahasiswa sejak awal dibuat dengan setting U dengan menghadap papan tulis.



Gambar 6.6. Posisi duduk siswa leter U



Gambar 6.7. Siswa menyimak perkuliahan

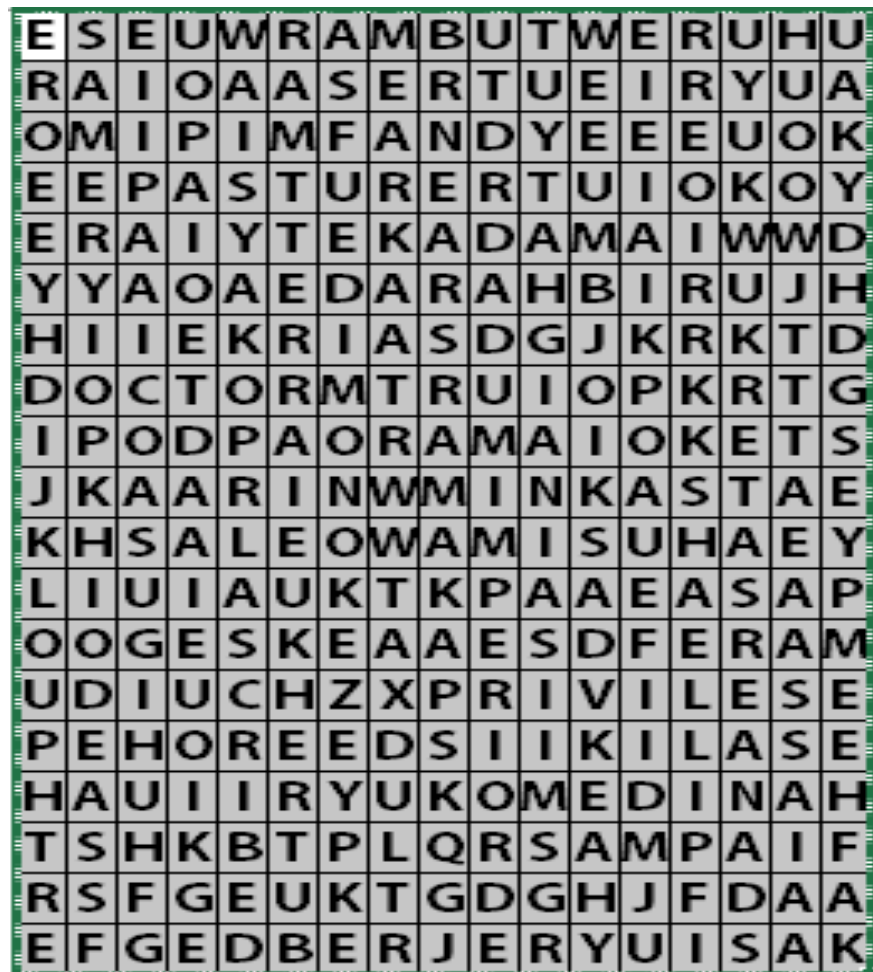
Mahasiswa juga telah terbagi dalam 7 kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 mahasiswa. Dosen mengawali perkuliahan dengan melontarkan masalah, apa yang terjadi di masyarakat tentang status seseorang? Sebagian mahasiswa merespon pertanyaan Dosen. Kegiatan pembelajaran tampak hidup dengan beberapa mahasiswa menyampaikan pendapatnya atas pertanyaan yang disampaikan Dosen. Kemudian Dosen menjelaskan status sosial tersebut dan meminta mahasiswa memperhatikan dengan cermat sebuah video yang akan diputarkan oleh Dosen. Mahasiswa secara berkelompok membahas video tersebut untuk dibahas bersama dan meminta untuk mempersentasikan salahsatu di depan kelas. Dosen menunjuk mahasiswa secara acak pada masing-masing kelompok.



Gambar 6.8. Siswa mengkomunikasikan hasil diskusi

Kegiatan selanjutnya Dosen membagikan lembaran kegiatan berupa susunan huruf yang mengandung kata yang terdapat dalam materi ajar. Kemudian meminta mahasiswa secara berkelompok untuk memilih kata yang sesuai dan mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban. Pada saat kerja kelompok, Dosen membimbing dan berkeliling untuk mengawasi/memantau mahasiswa dalam kegiatan kelompok tersebut. Kelompok terbagi menjadi 7 kelompok. Pada satu sisi memudahkan Dosen untuk mengawasi aktivitas mahasiswa dalam kelompok. Akan tetapi, disisi lain menyulitkan Dosen dan Teman Sejawat (Dosen Observer) untuk berpindah tempat dari kelompok satu ke kelompok yang lain karena ruangan terbagi berkelompok menjadi 7 kelompok. Selanjutnya dikoreksi oleh Dosen secara langsung dan membahas bersama jawaban yang benar dari

pertanyaan yang diajukan dalam soal *Word square* tersebut. Beberapa perwakilan siswa maju tampil di depan untuk membahas pertanyaan dan jawaban dari *word square*. Berikut ini tampilan *Word square* dari materi pendidikan dalam stratifikasi dan mobilisasi sosial.



Gambar 6.9. *Word square* materi Pendidikan dan Stratifikasi Mobilisasi Sosial

Dosen bersama mahasiswa menyimpulkan materi yang telah dibahas. Dosen menanyakan pada mahasiswa jika ada yang belum dipahami dari materi pendidikan dalam stratifikasi dan mobilisasi sosial. Dosen melakukan tindak lanjut dalam materi berikutnya. Dosen menutup perkuliahan dengan salam.

Kegiatan *Do* dihasilkan dalam penelitian ini bahwa pelaksanaan proses *lesson study* dengan mengimplementasikan model pembelajaran *word square* bagi pengembangan kompetensi profesional dosen diikuti oleh mahasiswa, dosen model, dan dosen observer. Pelaksanaan pada tahap *Do* ini dilaksanakan berdasarkan tahap *Plan* yang sudah direncanakan sebelumnya yang meliputi keenam *Plan* yang sudah dijabarkan sebelumnya seperti materi, metode, media pembelajaran, model pembelajaran, dan formasi tempat duduk. Kegiatan *Do* mengimplementasikan model pembelajaran *word square* dalam materi Pendidikan dengan stratifikasi dan mobilisasi sosial.

Tahap *Do*, menjadikan point penting bagi Dosen ketika menyampaikan materi pada mahasiswa. Memusatkan perhatian mahasiswa kepada dosen salahsatu dari kunci mengawali pembelajaran. Demikian pula mahasiswa terpacu untuk kuliah dan belajar dari materi yang akan disampaikan oleh Dosen. Kesiapan

mahasiswa menjadi bagian penting bagi Dosen dalam mencapai ketuntasan belajar di ruang perkuliahan.

Hal ini yang menjadikan kegiatan belajar secara interaksi edukatif antara mahasiswa dan Dosen. Seperti yang dijelaskan oleh Istanti (2019) bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan proses belajar. Belajar merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan manusia sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada dirinya. Seseorang yang belajar, mengharapkan hasil belajar berupa perubahan tingkah laku, pengetahuan, dan keterampilan yang bisa diterapkan dalam kehidupan. Keberhasilan proses pengajaran ditentukan oleh bagaimana proses itu berlangsung yakni proses interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas. Keberhasilan belajar peserta didik dapat dilihat dari perubahan-perubahan yang dicapai meliputi pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, tingkah laku, dan lain-lain. Sehingga dosen dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang lebih baik agar mahasiswa termotivasi dalam belajar. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, ketika terjadi interaksi antara dosen dan mahasiswa.

Ramsden (Elianti, 2013) juga menegaskan ada enam prinsip utama agar pengajaran yang dilakukan dosen dapat efektif. (1) dosen

memiliki minat dan mampu menjelaskan bidang studi; (2) dosen menunjukkan perhatian dan penghargaan pada mahasiswa; (3) dosen memberikan umpan balik dan penilaian yang sesuai; (4) dosen memiliki tujuan pengajaran yang jelas dan memberikan tantangan intelektual pada mahasiswa; (5) dosen memacu kemandirian, kontrol diri dan keterikatan aktif mahasiswa pada bidang studi; dan (6) dosen ingin belajar dari mahasiswa.

Pentingnya keberadaan dosen dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif pada mahasiswa telah dibuktikan oleh peneliti sebelumnya yang melihat tingkat kepuasan mahasiswa terhadap kinerja dosen. Penelitian yang dilakukan oleh Tuti Sulastri (Fitriana, 2018) dalam penelitian yang dihasilkan bahwa pengaruh analisis kepuasan mahasiswa terhadap kinerja dosen; urutan tingkat kesesuaian dari yang tertinggi sampai yang terendah adalah aspek Kompetensi Kepribadian (99,11%), Kompetensi Sosial (99,06%), Kompetensi Profesional (96,52), dan Kompetensi pedagogik (95,91%). Ada beberapa permasalahan yang menarik untuk diteliti dijadikan bahan kajian, salah satunya dalam bidang pendidikan ekonomi khususnya mata kuliah akuntansi. Di bidang lain seperti penyampaian Husaini bahwa besarnya pengaruh kompetensi profesional kualitas pembelajaran dosen PAI di FKIP Pattimura Ambon mencakup kompetensi profesional dosen mempengaruhi

kualitas pembelajaran dosen. “Model pembelajaran berbasis masalah adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran dimulai berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman telah mereka miliki sebelumnya (prior knowledge) untuk membentuk pengetahuan dan pengalaman baru”. Sebagai alternatif mengumpulkan kemudian mengintegrasikan kemampuan dasar pengetahuan baru, hal ini perlu dilakukan khususnya oleh mahasiswa dalam bidang kependidikan yang bisa mengantarkannya pada proses pembentukan kemampuan diri menjadi calon guru (Fitriana, 2018).

Permasalahan aktivitas belajar mahasiswa merupakan permasalahan penting yang perlu diselesaikan. Sardiman (Hanik et al., 1985; Imelda, 2017) mengungkapkan bahwa aktivitas pembelajaran penting guna mendukung keberhasilan pembelajaran. Aktivitas pembelajaran yang sering gaduh tersebut mengakibatkan rendahnya prestasi belajar mahasiswa semester III. Prestasi belajar mahasiswa (Uji Tengah Semester) pada mata kuliah Anatomi Tumbuhan semester gasal 2014/2015 diperoleh rata-rata 57,3 yang tergolong rendah/cenderung rendah dan mahasiswa yang belum tuntas sebanyak 10 orang. Sedangkan nilai ujian semester gasal diperoleh rata-rata yaitu 65,2 dan mahasiswa yang belum tuntas sebanyak 6 orang. Akar masalah dalam pembelajaran tersebut adalah belum

adanya pembelajaran yang dapat memotivasi mahasiswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sebagai dosen profesional dituntut untuk mampu menguasai berbagai pendekatan/model/metode pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi permasalahan pembelajaran.

C. Tahap *See*

Kegiatan *Do* kemudian dilanjutkan dengan kegiatan refleksi.



Gambar 6.10 Tahap *See* oleh Dosen Model dan Dosen Observer

Hasil yang dibahas pada tahap *See*, meliputi:

- 1) Mahasiswa cukup aktif berdiskusi dalam proses kerja kelompok.
- 2) Mahasiswa belum percaya diri dalam mengkomunikasikan hasil diskusi kelompoknya ketika diminta menyampaikan perwakilan didepan kelas.
- 3) Penempatan tempat duduk mahasiswa masih mengganggu aktifitas tim observer karena jumlah kelompok terlalu banyak.
- 4) Beberapa mahasiswa seperti mahasiswa yang bernama AW (7), IB (13) dan Kun (24) masih fokus dengan dunia masing-masing maka terkesan belum konsentrasi dalam pembelajaran dan sering berbicara sendiri di kelas.

Beberapa refleksi pada Tahap *See* tersebut, bahwa implementasi *Lesson study* dapat kita analisis dalam dua aspek berikut ini:

- 1) Mahasiswa yang berbicara dan belum fokus materi maka dipisahkan kelompok (AW dan Kun dalam satu kelompok), mereka sering berbicara sendiri di luar materi diskusi kelompok.

Kebiasaan buruk mengobrol pada saat Dosen menjelaskan atau diskusi kelompok karena memiliki faktor tertentu dari pihak mahasiswa maupun Dosen. Dari mahasiswa

sendiri menurut ahli pembelajaran yang bernama pembelajaran Alwi Suparman bahwa:

Ketidakaktifan mahasiswa ketika proses belajar dikelas merupakan kebiasaan buruk mahasiswa yang bermula dari mahasiswa tidak memiliki tanggung jawab akan kegiatan dikelas pada jam pelajaran, sehingga mahasiswa kerap mengobrol pada saat mahasiswa menerangkan dan tidak menghargai mahasiswa yang berada didepan kelas saat menjelaskan pelajaran.

Ada pula mahasiswa tidak memperhatikan mahasiswa pada saat menerangkan itu disebabkan mahasiswa bosan dan jenuh dengan cara mahasiswa menerangkan kepada mahasiswa tersebut sehingga mereka lebih memilih mengobrol dan bercanda dengan temannya dari pada mendengarkan mahasiswa yang sedang menerangkan namun tidak dimengerti dan hanya membuat para mahasiswa mengantuk saat pelajaran berjalan. Hal ini yang menyebabkan banyak mahasiswa yang tidak tahu materi yang selama ini mereka pelajari.

Mengatasi masalah tersebut adalah:

- a) menciptakan komunikasi yang cukup antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya dengan cara Mahasiswa memberikan tugas kelompok kepada mahasiswa dengan

tujuan agar mahasiswa saling tukar pikiran dan terciptanya komunikasi yang cukup antar mahasiswa pada saat KBM berlangsung, sehingga mahasiswa tetap bisa mengobrol dengan membahas pelajaran tersebut dan waktu digunakan secara efektif.

- b) Diskusi secara kelompok dilakukan dengan ketentuan adanya pembimbingan. Dosen Model untuk melakukan kegiatan pengakraban dalam kelompok, penjelasan akan tujuan dari diadakannya bimbingan kelompok, memberikan alasan terhadap peserta kelompok akan dilaksanakannya bimbingan kelompok. Peserta kelompok mengungkapkan masalah yang dialami masing-masing peserta kelompok.
- c) Upaya untuk menciptakan pertemanan dengan semua mahasiswa dengan mahasiswa (baik mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa). Mahasiswa dan mahasiswa menciptakan kedekatan baik ketika KBM maupun diluar KBM, sehingga mahasiswa nyaman berada didalam kelas karena adanya kedekatan antara mahasiswa dan mahasiswa sendiri. Hal ini dapat membuat mahasiswa tidak mengobrol ketika mengikuti KBM dan menjadi interaktif dalam belajar.

- 2) Mahasiswa yang diam sebenarnya pandai (mampu menjawab) perlu dimotivasi keberanian dan kepercayaan diri untuk diberi penguatan oleh Dosen.

Mahasiswa yang pendiam masih banyak yang kita ketemui di kelas. Mahasiswa yang pendiam biasanya mereka memiliki sikap rasa malu, sehingga mahasiswa tersebut lebih baik diam dari pada berbicara, atau tidak percaya diri terhadap dirinya. Upaya mengamati masalah tersebut berikut ini:

- a) menggabungkan mahasiswa yang aktif dengan pendiam supaya adanya interaksi.
- b) memberikan pertanyaan kepada mahasiswa yang pendiam supaya siswa tersebut aktif.
- c) Memberikan motivasi terhadap mahasiswa yang pasif.

Kegiatan *See* diperoleh hasil refleksi pada tahap *Do* yang didiskusikan antara Dosen Model dan Dosen Observer. Beberapa aspek ditemui dalam pembelajaran yang disampaikan oleh dosen observer, meliputi: (1) Mahasiswa cukup aktif berdiskusi dalam proses kerja kelompok. (2) Mahasiswa belum percaya diri dalam mengkomunikasikan hasil diskusi kelompoknya ketika diminta menyampaikan perwakilan didepan kelas.

Adanya pelaksanaan lesson study yang mengivasi pembelajaran pada mata kuliah Sosiologi Pendidikan ini, berdasarkan diskusi pada tahap *See* memberikan suatu upaya untuk kegiatan lesson study berikutnya adalah: (a) menggabungkan mahasiswa yang aktif dengan pendiam supaya adanya interaksi. (b) memberikan pertanyaan kepada mahasiswa yang pendiam supaya siswa tersebut aktif. (c).Memberikan motivasi terhadap mahasiswa yang pasif.

Upaya dosen membangkitkan semangat dan motivasi bagi mahasiswa yang diam, kurang percaya diri dan belum kosentrasi merupakan salahsatu peran tugas pendidik khususnya dosen dalam kompetensi profesional. Karena dosen bukan hanya bertugas sebagai profesi untuk mengajar tetapi juga mendidik, mengarahkan, dan membimbing sesuai profesinya.

Hal ini senada dengan ungkapan Effendi & Nuryana (2020) bahwa guru profesional bukan hal yang mudah, banyak guru yang belum profesional dalam melaksanakan pembelajarannya di kelas. Terlebih pendidikan di abad ini menuntut adanya manajemen pendidikan yang modern dan guru profesional. Menurut pendapat Adam & Adam (Prayitno, 2020) bahwa profesionalisme dapat dilihat dari beberapa ciri: **pertama** adalah guru harus memiliki jiwa expert (Ahli). Kontek ini ahli diartikan bahwa guru harus ahli dalam bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya dalam mengajar. **Kedua**,

Responsibility (tanggungjawab). Maksud tanggungjawab dalam kontek ini meliputi tanggungjawab diri, tanggungjawab kepada masyarakat dan tanggungjawab kepada Tuhan. Tanggungjawab dalam tiga aspek ini menuntut guru lebih bisa menunjukkan eksistensinya sebagai seorang yang memiliki profesi pengajar pendidik, pembimbing dan pelatih bukan hanya dalam transfer pengetahuan melainkan pada transfer nilai.

Kompetensi dosen berkaitan dengan profesionalisme yaitu dosen yang profesional adalah dosen yang komponen (berkemampuan). Karena itu kompetensi profesional dosen dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan dosen dalam menjalankan profesi dengan kemampuan tinggi. Seorang profesional adalah orang yang melakukan tugasnya keterampilan dan pemahaman. Di samping itu, seorang profesional adalah seseorang yang memiliki tingkat kompetensi yang tinggi sehingga ia wajar mendapatkan bayaran keahlian yang dimilikinya (Nento, 2018; Nurutami & Adman, 2016).

Demikian pula, seorang dosen juga dalam kinerja merupakan faktor yang penting dalam pendidikan dikarenakan lima alasan, antara lain: *Pertama*, dosen merupakan tombak bagi keberhasilan proses belajar mengajar, tanpa dosen yang berkualitas dan rela berkorban, mustahil suatu proses belajar mengajar dapat

menghasilkan peserta didik yang berkualitas. *Kedua*, dosen tidak hanya berperan dan mentransfer ilmu kepada mahasiswa tetapi memberikan contoh sikap, ucapan perilaku kepribadian. *Ketiga*, kualitas kinerja dosen bukanlah suatu yang final dan tidak dapat diperbaiki karena sebagai manusia, dosen selalu tumbuh dan berubah. *Keempat*, jika kinerja dosen tidak didukung oleh kompetensi profesional dan motivasi kerjanya, maka proses belajar mengajar tidak bisa lancar sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, dosen dapat memperbaiki sesuai yang diharapkan. *Kelima*, guru dan dosen memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Pasal 8, UUGD 14/2005 dalam Nento, 2018).

Kompetensi profesional yang dapat dikembangkan oleh seorang dosen, dalam penelitian ini dilakukan melalui implementasi *lesson study*. Karena pada dasarnya keberhasilan *lesson study* telah dibuktikan oleh peneliti sebelumnya yang mengarahkan pada dampak kompetensi profesional.

Berdasarkan hasil penelitian Astika et al., (2014) menunjukkan beberapa hal antara lain: (1) Kualitas pelaksanaan *lesson study* pada guru fisika SMA Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014 kualifikasi sangat baik (2) Diklat *lesson study* efektif meningkatkan kompetensi profesional guru Kualifikasi kompetensi profesional guru

yang dianalisis dengan *gain score* ternormalisasi.pada rentang tergolong tinggi yaitu (3) Diklat *lesson study* efektif meningkatkan kompetensi pedagogi guru. Kualifikasi kompetensi pedagogi guru yang dianalisis dengan *gain score* ternormalisasi.pada rentang tergolong sedang (4) Diklat *lesson study* efektif meningkatkan prestasi belajar siswa SMA Negeri 3 Singaraja. Kualifikasi prestasi belajar siswa dianalisis dengan *gain score* ternormalisasi pada rentang tergolong sedang (4) Hasil analisa data prestasi belajar siswa dengan (*Paired samples tes*) tampak nilai $t = 71,16$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak , dan H_1 diterima artinya ada pengaruh yang signifikan antara diklat *lesson study* dengan prestasi belajar siswa. Dilihat dari nilai rata-rata prestasi belajar sebelum diklat *lesson study* adalah 22,732 sedangkan setelah *lesson study* 69,033. Jadi *diklat lesson study* menghasilkan prestasi belajar lebih tinggi dibandingkan sebelum *lesson study*. Korelasi prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan diklat *lesson study* sangat tinggi yaitu 0,912 artinya perubahan hasil prestasi belajar sebelum dan sesudah *diklat lesson study* berhubungan sangat erat dengan hasil prestasi belajar setelah dilaksanakan diklat *lesson study*.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Maisyarah (2019) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa pelatihan *lesson study* memiliki efek positif pada kompetensi profesional guru di Cluster 2,

Kabupaten Kabung, Kota Padang, dalam hal persiapan rencana pelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan total 12 guru di Kecamatan Kabung, Kota Padang. Indikator yang digunakan dalam perencanaan pembelajaran adalah: 1) kelengkapan file perangkat pembelajaran, 2) Kualitas Rencana Program Pembelajaran (RPP), 3) Inovasi dalam merancang pembelajaran, dan 4) Kesiapan untuk melaksanakan pembelajaran. Kemudian indikator pelaksanaannya adalah 1) Menerapkan pembelajaran sesuai dengan rencana pelajaran yang direncanakan, 2) Menguasai kelas, dan 3) Menguasai proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

Ungkapan yang senada disampaikan oleh Maisyarah (2019) bahwa pendidik yang profesional dituntut mempunyai kemampuan menyusun program pengajaran dan mengimplementasikan program pembelajaran tersebut dengan berbagai strategi pembelajaran yang inovatif. Melalui *lesson study* guru melakukan pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kesejawatan dan mutual learning untuk membangun *learning community*. Kegiatan lesson study yang dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan memberikan manfaat yang banyak bagi para guru dan peserta didik. Salah satu manfaatnya

adalah peningkatan kualitas guru dalam menyusun perangkat pembelajaran.

Implementasi *lesson study* secara berkelanjutan akan membantu guru mengembangkan kompetensi profesional dan mempercepat peningkatan profesionalismenya. Indikator-indikator peningkatan profesionalisme guru melalui implementasi *lesson study* adalah pengembangan Rancangan dan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang selalu menuntut dilakukannya inovasi pembelajaran dan asesmen, siklus *Plan-Do-See* yang memungkinkan guru untuk dapat mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif tentang belajar dan pembelajaran, proses *sharing* pengalaman berbasis pengamatan pembelajaran memberi peluang bagi guru untuk mengembangkan keterbukaan dan peningkatan kompetensi sosialnya, dan proses refleksi secara berkelanjutan adalah suatu ajang bagi guru untuk meningkatkan kesadaran akan keterbatasan dirinya (Prihantoro, 2011).

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Mulyani (2014) yaitu bahwa setelah dilakukan *open lesson*, kami dapat menarik simpulan bahwa *Lesson Study* dapat meningkatkan mutu pendidikan dan mampu menghasilkan guru profesional dan inovatif. *Lesson study* pendidik akan: (1) peduli akan hak peserta didik untuk belajar dengan sebaik-baiknya, (2) berpikir mengenai bagaimana melaksanakan

pembelajaran dengan sebaik-baiknya, (3) serius membuat RPP, sehingga rencana pembelajaran akan lebih baik, (4) menerapkan berbagai strategi/metode pembelajaran atau materi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, atau permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru, (5) membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang dituliskan untuk suatu materi pokok, (6) membantu peserta didik belajar mengembangkan kebiasaan berpikir ilmiah atau belajar mengembangkan salah satu kecakapan hidup, (7) melakukan perbaikan dengan dasar data, yaitu untuk mengkaji pembelajaran, (8) memotivasi dan menciptakan iklim sosial yang baik, (9) dapat memperoleh masukan yang langsung dapat diterima, sesuai dengan kondisi peserta didik saat itu, dan berdasarkan observasi terhadap keadaan nyata pembelajaran, (10) memberikan lingkungan belajar yang koheren dan konsisten, (11) mengadopsi pembelajaran sejenis di kelasnya sendiri setelah mengamati tanggapan peserta didik yang tertarik dan termotivasi untuk belajar dengan cara seperti yang dilaksanakan.

Kegiatan *lesson study* yang meliputi kegiatan *Plan, Do, See* juga telah meningkatkan profesionalisme pada guru IPA SMP Negeri 30 Semarang. Penelitian yang dilakukan oleh Winarsih & Mulyani (2012) bahwa penerapan model pembelajaran PBI dengan pendekatan JAS melalui kegiatan *lesson study* dapat meningkatkan hasil belajar siswa

(dibuktikan dengan analisis N Gain), dan meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase perolehan nilai dalam kompetensi pedagogik, profesionalisme, kepribadian dan sosial. Salah satu penyebab peningkatan profesionalisme guru adalah dengan diadakannya refleksi untuk perbaikan pembelajaran berikutnya. Pengembangan model melalui kegiatan Pendefinisian (*define*), Perancangan (*design*), Pengembangan (*develop*) telah menghasilkan perangkat pembelajaran meliputi silabus, RPP, LKS, dan evaluasi/penilaian menggunakan model pembelajaran PBI dengan pendekatan JAS.

Profesionalisme guru/pendidik inilah yang sangat dibutuhkan di dalam dunia pendidikan utamanya di sekolah, keberhasilan pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan harus dibarengi dengan profesionalisme hingga mutu pendidikan di sekolah-sekolah tidak berjalan ditempat. Kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki oleh seorang guru, melalui lesson study kinerja guru dalam menuangkan buah pikirannya dapat diukur dan dilihat dengan nyata oleh pendidik dan peserta didik. Apalagi adanya gelombang globalisasi yang mengisyaratkan terjadinya persaingan disemua lini. Indonesia harus mempersiapkan guru sebagai pendidik yang memiliki profesionalisme yang tinggi dan mampu bersaing. Guru yang baik adalah guru yang profesional dalam bidangnya. Selain itu guru yang

melakukan *lesson study* wajib melalui tiga tahapan yaitu perencanaan (*Plan*), yang dilakukan dengan merancang dan mempersiapkan kelengkapan pembelajaran, mulai dari silabus dan RPP, model, media, LKS, denah siswa, dan sebagainya. Tahapan selanjutnya pelaksanaan (*Do*), di dalam pelaksanaan guru harus melaksanakan semua perencanaan yang telah dibuat. Selanjutnya tahapan refleksi (*See*) pada tahapan ini guru dan dosen model mendiskusikan tentang proses pembelajaran yang baru dilaksanakan, bagaimana siswa menerima pelajaran, dan guru model menerima masukan dari observer untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya agar hasilnya lebih baik lagi. Melalui *lesson study* akan tercipta guru yang profesional yang mampu bersaing baik secara nasional maupun internasional (Suhardi, 2016)

Maghfiroh & Umar (2011) juga mengamati *lesson study* yang berbasis sekolah di SMP Negeri 1 Jember yang terdiri dari tahap *plan*, *do* dan *see* dapat berjalan sesuai dengan petunjuk *lesson study*. Dengan adanya forum guru pada tahap *plan*, guru dapat berkolaborasi untuk merencanakan proses pembelajaran. Semua guru bisa berbagi pengalaman dalam pembuatan perencanaan pembelajaran baik dalam penggunaan media, model, metode pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan ketepatan alokasi waktu. Sedangkan pada tahap *do*, guru model melaksanakan pembelajaran

sesuai perencanaan yang telah diperbaiki pada tahap *Plan* dan observer melakukan observasi terhadap siswa. Pada tahap *See*, semua guru baik guru model maupun observer menyampaikan refleksinya atas *Do* yang telah terlaksana. Sesuai perkembangannya, guru sudah mampu memperbaiki evaluasi dari siklus sebelumnya yang dapat didukung dari peningkatan hasil post test siswa. Terkait dengan kompetensi profesional, guru dapat meningkatkan penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran, serta mampu mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif sehingga siswa akan lebih mudah melihat, membaca dan mengerti materi yang diberikan.

BAB VII

PENUTUP

Adanya lesson study mampu meningkatkan keaktifan belajar mahasiswa dan membantu meningkatkan kualitas evaluasi/penilaian belajar bagi dosen untuk mahasiswa secara objektif. Penilaian dosen menjadi lebih objektif. Hal ini dapat mengembangkan kompetensi professional seorang dosen. Salahsatunya melalui implementasi *Lesson study* berbantuan *word square* bagi pengembangan kompetensi profesional pada mata kuliah Sosiologi Pendidikan mahasiswa PGSD dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu tahap *Plan*, Tahap *Do*, dan Tahap *See*.

Pertama, Tahap *Plan* meliputi menyusun tabel rencana kegiatan *lesson study* hari dan tanggal, materi perkuliahan, kegiatan (pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir), penyusunan perangkat perkuliahan (Satuan Acara Perkuliahan/SAP), media pembelajaran, hand out, *Dosen model*, lembar observasi dan lembar penilaian/evaluasi.

Kedua, Tahap *Do* yaitu melaksanakan pembelajaran pada mata kuliah Sosiologi Pendidikan dengan tema “Pendidikan dan Stratifikasi Mobilisasi Sosial” sesuai dari perencanaan (Tahap *Plan*).

Ketiga, Tahap *See* yaitu kegiatan refleksi dari Tahap *Do* dengan beberapa hal dari para observer meliputi: (a) Mahasiswa cukup aktif berdiskusi dalam proses kerja kelompok. (b) Mahasiswa belum percaya diri dalam mengkomunikasikan hasil diskusi kelompoknya ketika diminta menyampaikan perwakilan didepan kelas.

Kompetensi profesional seorang pendidik tersebut terwujud sebagai bagian dari sisi tanggungjawab dalam mengajar, kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, serta memiliki kemampuan untuk selalu mengembangkan strategi-strategi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar sekaligus pendidik agar proses belajar-mengajar dapat mencapai tingkat yang optimal. Selama proses perkuliahan, seorang dosen perlu merancang terlebih dahulu program pembelajarannya. Artinya dosen perlu menyiapkan dan merancang pengorganisasian bahan mata kuliah, merancang pengelolaan kelas, merancang strategi pembelajaran, merancang media pembelajaran serta merancang evaluasi pembelajaran untuk mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, & Saebani, B. A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Pustaka Setia.
- Ahmadi, F & Hamang, N. (2017). Penerapan lesson study dalam meningkatkan kompetensi guru dan implikasinya terhadap kualitas pembelajaran fiqih. *Jurnal Istiqra'*, IV(11), 172–181. <https://books.google.co.jp/books?id=rJJDMQAACAAJ>
- Anhar, H. (2013). Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(1), 28. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i1.570>
- Astika, I., Sadia, M., & Suma, M. (2014). Efektivitas Diklat Lesson Study Terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional, Kompetensi Pedagogi Guru, Dan Prestasi Belajar Siswa Sma Negeri 3 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(2).
- Darmawan, D. (2019). Hubungan antara interkasi edukatif guru dengan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 18 Banda Aceh. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Devi, N.L; Juniartina, P.P; & Pujani, M. (2020). Lesson Study dalam

upaya peningkatan keaktifan mahasiswa dalam proses perkuliahan biologi dasar II Prodi S1 Pendidikan IPA. *Jurnal Matematika, Sains, Dan Pembelajaran*, 14(2), 99–104.

Effendi, E., & Nuryana, N. (2020). Hubungan Antara Kompetensi Profesional Guru dengan Hasil Belajar Peserta Didik Madrasah Aliyah Subulussalam 2 OKU Timur. *JIPFRI (Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Dan Riset Ilmiah)*, 4(1), 41–45. <https://doi.org/10.30599/jipfri.v4i1.543>

Elianti. (2013). Pengaruh Kemampuan Mengajar Dosen Program Studi Matematika Fkip Unsyiah Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Trigonometri. *Jurnal Peluang*, 2(1), 38–47.

Fitriana, A. (2018). Pengaruh Kualitas Pembelajaran Dosen Terhadap Keterampilan Mengajar Mahasiswa. *Ensains Journal*, 1(2), 112–117. <https://doi.org/10.31848/ensains.v1i2.105>

Hanik, N. R., Harsono, S., & Wiharti, T. (1985). *Melalui Pemberian Post Test Pada Mata Kuliah Telaah*. 1–7.

Hatip, M., Abadi Sanosra, D., & Qomariah, N. (2018). Kompetensi Dosen, Profesionalisme Dosen, Dan Kecerdasan Spritual Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa
Competence of Lecturer, Lecturer, and Professionalism

Spiritual Intelligence Impact on Student Learning Motivation. *Jurnal Sains Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 8(1), 112–130.

Herawati, L. (2020). Pengaruh model pembelajaran word square terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di sekolah menengah atas negeri 2 Ujung Batu. In *Skripsi* (pp. 1–138). UIN Sultan Syarif Kasim. <http://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>

Herwandannu, B. & S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Word Square Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas 3 Sdn 2 Slempit Kedamean Gresik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(12), 2201–2210.

Husaini, H. (2017). Pengaruh Profesional Dosen Terhadap Kualitas Pembelajaran Dosen Agama Islam Di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v1i1.3709>

Imelda. (2017). Peningkatan aktivitas belajar mahasiswa pada mata kuliah evaluasi hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal MES*, 3(1), 37–46.

- Istanti, B. (2019). *Perencanaan Pembelajaran, Creative Learning, Keguruan CREATIVE LEARNING OF LEARNING PLAN ON THE SUBJECT PROFESI KEGURUAN*. 1(1), 9–17.
- Juano, A., & Ntelok, Z. R. E. (2019). Lesson Study Sebagai Inovasi Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Randang Tana*, 2(2), 126–136.
- Jufri, D. (2016). Sudut Pandang Perencanaan dalam Pengembangan Pendidikan. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(1), 65–76.
- Kartini Ompusunggu, V. D. (2019). Pelaksanaan Lesson Study dalam Perkuliahan Pengantar Aljabar. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(2), 167.
<https://doi.org/10.30738/union.v7i2.3118>
- Kurniasih, S., Rostikawati, R. T., Susanto, L. H., & A, M. T. (2013). Membangun Learning Community Melalui Pendampingan Lesson Study di SMP Kurnia Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Populer, Widyabhakti*, 2(2), 30–39.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41.
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>

- Maghfiroh, T., & Umar, H. M. . (2011). Pelaksanaan Lesson Study Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Profesional Guru Pada Mata Pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) Di SMP Negeri 1 Jember. *Jurnal UNEJ Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9, 35–47.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/view/3413/2679>
- Maisyarah, E., & J, F. Y. (2019). Pengaruh Pelatihan Lesson Study Terhadap kompetensi Profesional Guru Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1093–1099.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.211>
- Mardiana. (2020). Penerapan model pembelajaran word square untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada tema makanan sehat di kelas V B SD N 121/IX Jeramber Bolong tahun ajaran 2018/2019. *Jurnal Literasiologi*, 21(1), 1–9.
<http://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
- Maunah, B. (n.d.). *Jurnal*.
- Maunah, B. (2015). Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 19–38.
<https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.19-38>

- Metha Rozhana, K., & Harnanik, H. (2019). Lesson Study dengan Metode Discovery Learning dan Problem Based Instruction. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 39–45. <https://doi.org/10.33366/ilg.v1i2.1355>
- Mulyaingsih, I. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV SD Negeri Prembulan Galur Kulon Progo*.
- Mulyani, S. (2014). Meningkatkan Profesionalitas Pendidik menempuhnya melalui Lesson Study . pembinaan profesi pendidik melalui membina guru berkelanjutan? Pengalaman implementasi Lesson Study di SMK Taruna Bhakti Depok membuktikan konsep Lesson Study efektif untuk membina. *Jurnal Diksis*, 6(2), 115–122.
- Nento, S. (2018). Analisis Kompetensi Profesional dan Kinerja Dosen. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 6(1). <https://doi.org/10.30984/jii.v6i1.619>
- Nurdianti, R. R. S. (2017). Pengaruh Kompetensi Profesional Dan Kompetensi Pedagogik Terhadap Kinerja Guru Ekonomi Sma Negeri Di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis*, 18(2), 177. <https://doi.org/10.30596/jimb.v18i2.1503>
- Nurlaila. (2018). Urgensi Perencanaan Pembelajaran dalam

Peningkatan Profesionalisme Guru. *Jurnal Ilmiah Sustainable*, 1(1), 93–112.

Nurutami, R., & Adman, A. (2016). Kompetensi Profesional Guru Sebagai Determinan Terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 119. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3345>

Prayitno, A. (2020). Kompetensi Profesional Guru MA An-Nur Setupatok Kabupaten Cirebon. *Jurnal Eduvis*, 1(1), 19–25.

Prihantoro, R. (2011). Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Model Lesson Study. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(1), 100. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i1.10>

Purba, M. D. . (2020). Perbandingan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran word square dan snowball throwing pada materi sistem ekskresi di kelas VIII SMP Swasta Kartika. *Jurnal Metabio*, 8(1), 56–62.

Ramdhani, S & Arizona, K. (2019). Kelas Inspirasi Berbasis Media Real melalui pendekatan Lesson Study. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 15(1), 23–34. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/transformasi/article/view/964/635>

- Ratnawati, D. (2019). Esensi Lesson Study di Era 4.0. *Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin*, 4(1), 24–30. <https://doi.org/10.21831/dinamika.v4i1.24279>
- Rizki, S. (2014). Efek Lesson Study Terhadap Peningkatan. *Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro*, 3(1), 17–27.
- Rubiono, G., & Finahari, N. (2017). Dosen: Profil-profil Sederhana dalam Profesi yang Rumit. *JAS-PT Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.36339/jaspt.v1i1.35>
- Sahidu, H; Gunawan; Kosim; & Rahayu, S. (2018). Penyuluhan tentang Lesson Study untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru-guru di MAN 2 Mataram. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Santika, S. A., & Sylvia, I. (2020). Penerapan model word square sebagai upaya peningkatan motivasi belajar siswa pada pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS 1 SMA N 3 Sijujung. *Jurnal Sikola*, 1(3), 216–227.
- Saridewi, N. . P., & Kusmariyatni, N. N. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Scramble Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas. *Journal of Education Action Research*, 1(3),

230. <https://doi.org/10.23887/jear.v1i3.12687>

Situmeang, D. . (2020). Pengaruh kompetensi profesional guru PAK terhadap kreatifitas belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sipoholon. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 6(1), 169–174.

Suhardi. (2016). Peningkatan profesionalisme guru melalui lesson study. *Prosiding Seminar Nasional ISSN 2443-1109, 02*, 450–460.

<http://www.journal.uncp.ac.id/index.php/proceeding/article/view/443>

Sukmadinata, N. S. (2010). *Meode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.

Supriatna, Y. (2019). Implementasi Lesson Study dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama islam. *Jurnal Turatsuna*, 21(3), 1–13.

Susilana, R., & Ihsan, H. (2014). Pendekatan Sainifik dalam Implementasi Kurikulum 2013 Berdasarkan Kajian Teori Psikologi Belajar. *Edutech*, 1(2), 183–195.

Syatriadin. (2017). Landasan Sosiologis dalam Pendidikan. *Jurnal JISIP*, 4(2), 9–15.

- Wahyono, P., Jaya Miharja, F., Hindun, I., & Muizzudin, F. (2016). Implementasi Pembelajaran Lesson Study Pada Mata Kuliah Genetika Lanjut. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 2(2), 400. <https://doi.org/10.22219/jinop.v2i2.3493>
- Winarsih, A., & Mulyani, S. (2012). Peningkatan profesionalisme guru IPA melalui lesson study dalam pengembangan model pembelajaran PBI. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(1), 43–50. <https://doi.org/10.15294/jpii.v1i1.2012>

GLOSARIUM

D

Do

Pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dirumuskan dalam perencanaan.

Dosen

Ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebar luaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

K

Kinerja

Hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Komunitas belajar

Suatu setting di mana pada komunitas tersebut terdapat tujuan belajar yang sifatnya mutual (saling menguntungkan), dan menunjukkan adanya kepedulian terhadap pembelajaran dari setiap individu anggotanya.

Kompetensi

suatu kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas di bidang tertentu.

Kompetensi Profesional

Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

L

Lesson Study

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan seorang pendidik, observer didorong untuk merefleksikan pembelajaran dan menyelidiki masalah pengajaran dan pembelajaran di kelas mereka sendiri guna mengatasi permasalahan praktik pembelajaran dan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan yang berlandaskan prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar/learning community.

M

Mahasiswa

Sebutan bagi orang yang sedang menempuh pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi yang terdiri dari sekolah tinggi, akademi, dan yang paling umum adalah Universitas.

Model Pembelajaran

Kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Motivasi Belajar

Dorongan yang timbul dari dalam diri siswa (intrinsik) dan dari luar diri siswa (ekstrinsik) untuk melakukan sesuatu.

O

Observasi

Proses untuk melihat, memperhatikan, mengamati, meninjau, dan mengawasi dengan teliti suatu objek tertentu untuk mendapat data yang valid dan informasi yang benar yang dibutuhkan suatu kegiatan, sebuah instansi untuk suatu kepentingan tertentu..

Observer

Seorang individu atau sekelompok orang yang bertugas melakukan observasi (pengamatan).

P

Plan

Tahap merencanakan pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa dengan perangkat pembelajaran, desain mengajar, lembar observasi, dan lembar penilaian.

S

See

Refleksi pembelajaran yang telah dilakukan yang mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dirumuskan dalam perencanaan untuk menyampaikan komentar dan lesson learnt dari pembelajaran terutama berkenaan dengan aktivitas siswa.

Sosiologi Pendidikan

Ilmu yang berbicara pada masalah-masalah sosial pendidikan yang berisi tentang tingkah laku manusia dan institusi pendidikan sebagai percampuran dengan lingkungan sosial budaya, politik, ekonomi dalam totalitas kehidupan bermasyarakat.

W

Wawancara

Tanya jawab peneliti dengan narasumber atau orang yang diwawancarai.

Word Square

Proses belajar secara induktif, berpusat pada siswa dan berorientasi pada aktivitas refleksi secara personal tentang pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang dipelajari dalam suatu pokok bahasan, dengan memanfaatkan soal-soal dan lembar jawaban yang dikombinasikan dengan kotak-kotak jawaban sebagai alat untuk menjawab soal.

INDEKS

Lesson Study	3, 4, 7, 30
Kompetensi	31
Kompetensi Profesional	6, 8, 11
Dosen	3, 22, 23, 28
Mahasiswa	39, 40, 43
Model Pembelajaran	24, 25, 27
Word Square	11, 12, 31
Sosiologi Pendidikan	61
Wawancara	6
Observasi	4, 7, 10
<i>Observer</i>	59, 60
Motivasi Belajar	2
Plan	28, 29
Do	29, 33
See	33
Kinerja	6
Komunitas belajar	13

SINOPSIS

Dosen sebagai salahsatu profesi di bidang pendidikan diharapkan senantiasa mengembangkan kompetensinya. Pengembangan kompetensi ini dapat memberikan pengaruh dan manfaat bagi dosen itu sendiri, proses pembelajaran bahkan peningkatan kualitas lembaga. Pengembangan kompetensi merupakan sebuah siklus yang berkesinambungan. Hal inilah yang menyangkut tentang kompetensi profesional. Perwujudan kompetensi profesional seorang dosen dapat dilakukan melalui pembelajaran *lesson study*.

Lesson study adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan seorang pendidik, observer didorong untuk merefleksikan pembelajaran dan menyelidiki masalah pengajaran dan pembelajaran di kelas mereka sendiri guna mengatasi permasalahan praktik pembelajaran dan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan yang berlandaskan prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar/*learning community*.

Implementasi *lesson study* ini dengan berbantuan *word square*. *Word square* adalah proses belajar secara induktif, berpusat pada siswa dan berorientasi pada aktivitas refleksi secara personal tentang

pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang dipelajari dalam suatu pokok bahasan, dengan memanfaatkan soal-soal dan lembar jawaban yang dikombinasikan dengan kotak-kotak jawaban sebagai alat untuk menjawab soal.

Implementasi *Lesson study* berbantuan *word square* bagi pengembangan kompetensi profesional pada mata kuliah Sosiologi Pendidikan mahasiswa PGSD dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu tahap *Plan*, Tahap *Do*, dan Tahap *See*. Pertama, Tahap *Plan* meliputi menyusun tabel rencana kegiatan *lesson study* hari dan tanggal, materi perkuliahan, kegiatan (pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir), penyusunan perangkat perkuliahan (Satuan Acara Perkuliahan/SAP), media pembelajaran, hand out, Dosen model, lembar observasi dan lembar penilaian/evaluasi. Kedua, Tahap *Do* yaitu melaksanakan pembelajaran pada mata kuliah Sosiologi Pendidikan dengan tema “Pendidikan dan Stratifikasi Mobilisasi Sosial” sesuai dari perencanaan (Tahap *Plan*). Ketiga, Tahap *See* yaitu kegiatan refleksi dari Tahap *Do* dengan beberapa hal dari para observer meliputi: (a) Mahasiswa cukup aktif berdiskusi dalam proses kerja kelompok. (b) Mahasiswa belum percaya diri dalam mengkomunikasikan hasil diskusi kelompoknya ketika diminta menyampaikan perwakilan didepan kelas.

BIOGRAFI PENULIS

Dr. MEIDAWATI SUSWANDARI, M.Pd.

Lahir di Purbalingga, 12 Mei 1987. Penulis merupakan istri seorang prajurit Angkatan Darat yang bertugas di Asrama Militer Yonif Mekanis Raider 413 Sukoharjo. Penulis memperoleh gelar Sarjana Pendidikan jurusan S1 Pendidikan Sosiologi Antropologi di Universitas Sebelas Maret Surakarta/UNS (2009). Gelar Magister Pendidikan diperoleh dari S2 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di UNY Yogyakarta (2012). Sementara itu, gelar Doktor diperoleh dari S3 Ilmu Pendidikan di Universitas Sebelas Maret Surakarta (2020).

Penulis mengawali karir sebagai pengajar pada tahun 2013 di program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo. Penulis mengawali kegiatan pena semenjak SMP.

Beberapa tulisan yang pernah dimuat seperti puisi dan artikel yaitu di Majalah PD Sahabat (2004) dan Majalah Orientasi Pelajar/MOP (2005). Buku yang pernah ditulis yaitu Filsafat Ilmu (2013), Kewirausahaan (2014), Sosiologi Pendidikan (2016), Ontologi Puisi (2018), Dialek Banyumasan sebagai Konstruksi Budaya (2018), Panduan Assesment IPS Online berbasis Classmarker (2018), Panduan Daring Learning

berbasis Edmodo dalam pembelajaran IPA Sekolah Dasar (2019), Model *Problem Based Learning* Berbasis Budaya Akademik (2020), Secercah Harapan di Masa Corona (2020), dan Metodologi Penelitian PGSD/PGMI (2020), Psikologi Pendidikan (2020), To Be A Doctor (2021), serta Bunga Rampai Pendidikan “Perspektif Inovasi dan Kebijakan” (2021).